



NOMOR SKRIPSI
7083/ KOM - D / SD-S1 / 2025

**STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM
 ADAPTASI BUDAYA SUKU DUANO
 DI DESA BELARAS KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
 Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
 (S1)

Oleh :

MIRAWATI
NIM. 12140324187

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
 RIAU
 2025**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

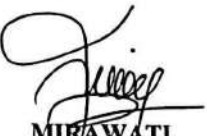


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**STRATEGI AKOMODASI KOMUNIKASI DALAM ADAPTASI BUDAYA
SUKU DUANO DI DESA BELARAS KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

Disusun oleh:

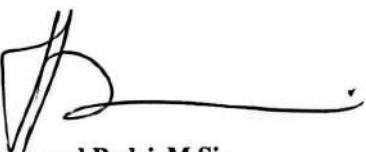

MIRAWATI
NIM. 12140324187

Telah Disetujui oleh Pembimbing Pada Tanggal 08 Januari 2025

Pembimbing,


Rusyda Fauzana, S.S., M.A
NIP. 19840504 201903 2 011

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi


Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004



Hak

©

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة والاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web: www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Mirawati
NIM : 12140324187
Judul : Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir

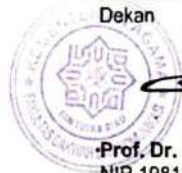
Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 15 Januari 2025

Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S.I.Kom. pada Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 15 Januari 2025

Dekan



Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., MA
NIP.198111182009011006

Tim Penguji

Ketua/ Penguji I,

Dr. Toni Hartono, S.Ag., M.Si
NIP. 19780605 200701 1 024

Penguji III,

Darmawati, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19920512 202321 2 048

Sekretaris/ Penguji II,

Assyari Abdullah, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 19860510 202321 1 026

Penguji IV,

Artis, S.Ag, M.I.Kom
NIP. 19680607 200701 1 047



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 08 Januari 2025

No. : Nota Dinas
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Hal : Pengajuan Sidang Sarjana

Kepada yang terhormat,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di-
Tempat.

Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Dengan Hormat,

Setelah kami melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap skripsi Saudara:

Nama : Mirawati
NIM : 12140324187
Judul Skripsi : Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Harapan kami semoga dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Pembimbing,

Rusyda Fauzana, S.S., M.A
NIP. 19840504 201903 2 011

Mengetahui :
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Badri, M.Si.
NIP. 19810313 201101 1 004



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran Surat:

Nomor : Nomor 25/2021

Tanggal : 20 September 2021

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mirawati

NIM : 12140324187

Tempat/Tgl. Lahir : Belaras, 07 Maret 2003

Fakultas/Pascasarjana : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah Lainnya* :

"Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kabupaten Indragiri Hilir"

Menyatakan dengan sebenar-benarnya:

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah Lainnya* dengan judul sebagaimana disebutkan diatas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah Lainnya* saya ini, saya sampaikan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah Lainnya* saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 9 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,


 METER
 TENPIL
 8FAMX162053832
Mirawati
NIM. 12140324187



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة و الاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION
Jl. H.R. Soebrantas KM.15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Kami yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : Mirawati
NIM : 12140324187
Judul : Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah

Telah Diseminarkan Pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

Dapat diterima untuk dilanjutkan menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 13 Juni 2024

Penguji Seminar Proposal,

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Sutanto, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 19801230 200604 1 001


Darmawati, M.I.Kom
NIP. 19920512 202321 2 048



ABSTRAK

Nama : Mirawati

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Judul : Strategi Akomodasi Komunikasi Dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kabupaten Indragiri Hilir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suku Duano sebagai salah satu kelompok minoritas yang menggunakan low context culture. Perbedaan pola komunikasi menjadi salah satu tantangan utama bagi suku Duano saat berinteraksi dengan masyarakat lokal. Dialek suku Duano yang menggunakan volume suara besar sering kali dianggap kurang sopan. Selain itu, gaya bicara suku Duano yang tegas, cepat, dan langsung ke inti pembicaraan dianggap terburu-buru atau tidak menghargai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh suku Duano dalam proses adaptasi budaya di Desa Belaras, Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus paradigma konstruktivisme dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, 3 orang merupakan suku Duano dan 4 orang merupakan perwakilan dari suku Melayu, Jawa, Bugis, dan Minang. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi yang dicetuskan oleh Howard Giles. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah suku Duano menggunakan konvergensi untuk menyesuaikan pola komunikasi dengan masyarakat lokal. Sedangkan divergensi tidak digunakan oleh suku Duano dalam interaksi dengan masyarakat setempat. Meski demikian, identitas budaya mereka tetap ada, seperti penggunaan bahasa Duano yang masih aktif digunakan pada komunikasi internal sesama anggota suku Duano, tradisi budaya menongkah kerang juga masih dilakukan. Selain itu, tidak ditemukan penggunaan akomodasi berlebihan yang melibatkan upaya berlebih untuk menyatu dengan budaya mayoritas.

Kata Kunci : Akomodasi Komunikasi, Adaptasi Budaya, Suku Duano, Konvergensi, Divergensi.



ABSTRACT

Name : Mirawati

Departement : Communications Studies

Title : **Communication Accommodation Strategy in Cultural Adaptation of the Duano Tribe in Belaras Village, Indragiri Hilir Regency**

This research is motivated by the Duano tribe as a minority group that uses low context culture. Differences in communication patterns are one of the main challenges for the Duano tribe when interacting with local communities. The Duano tribe's dialect, which uses high volume, is often considered impolite. In addition, the Duano tribe's speaking style, which is firm, fast, and straight to the point, is considered hasty or disrespectful. The aim of this research is to determine the communication accommodation strategies used by the Duano tribe in the cultural adaptation process in Belaras Village, Indragiri Hilir Regency. This research uses a constructivist paradigm case study method with a qualitative approach and descriptive research type. The informants in this research were 7 people, 3 people were from the Duano tribe and 4 people were representatives of the Malay, Javanese, Bugis and Minang tribes. This research uses the communication accommodation theory coined by Howard Giles. Data was collected through in-depth interviews, observation and documentation. The results of this research are that the Duano tribe uses convergence to adapt communication patterns with local communities. Meanwhile, divergence is not used by the Duano tribe in interactions with local communities. However, their cultural identity remains, such as the use of the Duano language which is still actively used in internal communication among members of the Duano tribe, and the cultural tradition of shellfish shelling is also still carried out. In addition, there was no excessive use of accommodation that involved excessive efforts to integrate with the majority culture.

Keywords : **Communication Accommodation, Cultural Adaptation, Duano Tribe Convergence, Divergence.**

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran *Illahi Rabbul Iati*, karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul **“Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kabupaten Indragiri Hilir”**. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dan memperoleh gelar Strata (S1) Program Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Mengingat keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan penulis, skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan belum mencapai kata sempurna, namun penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua pihak yang berkenan memanfaatkannya.

Pada proses penyusunan ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa terima kasih serta apresiasi yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Khairunnas Rajab, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Beserta Wakil Rektor I Ibu Dr. Hj. Helmiati, M.Ag. Wakil Rektor II Bapak Dr. H. Mas’ud Zein, M.Pd. Wakil rektor III Bapak Edi Erwan, S.Pt.,M.Sc.,Ph.D.
2. Bapak Prof. Dr. Imron Rosidi, S.Pd., MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univeristas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Prof. Dr. Masduki, M.Ag, sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. H. Arwan, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama dan PLT Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. Muhammad Badri, SP., M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi dan Bapak Artis, S.Ag., M.I.Kom selaku Sekretaris Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Ibu Dr. Titi Antin, S.Sos, M.Si selaku Penasihat Akademik (PA) yang telah memberikan nasehat serta arahan selama masa perkuliahan berlangsung.
5. Kepada Ibu Rusyda Fauzana, M.A selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan nasehat kepada penulis serta memberikan bimbingan, motivasi serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sultan Syarif Kasim Riau yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas ilmu yang Bapak dan Ibu berikan, semoga menjadi bekal bagi penulis serta menjadi ladang pahala bagi Bapak dan Ibu sekalian.

7. Untuk yang teristimewa surgaku Almh Ibu “Maryati”. Dengan penuh cinta, kasih sayang dan kerinduan, terima kasih banyak atas segala hal sejauh ini. Walaupun pada akhirnya saya harus berjalan tertatih sendiri tanpa ditemani lagi. Semangat dan kasih ibu selalu menjadi sumber kekuatan di setiap langkahku.
8. Untuk yang teristimewa Bapak tercinta “Ketar”, terima kasih banyak atas segala pengorbanan, nasehat, serta dukungan yang tak terhingga selama ini.
9. Terima kasih banyak penulis ucapkan untuk saudara kandung “Rahimah, Iskandar, dan Lestari” yang telah menjadi rumah tempat saya pulang dan selalu memberikan dukungan serta doa selama ini.
10. Kepada seluruh anggota keluarga besar Alm. H Abdurahhman dan Alm. Usop yang telah memberikan dukungan dan doa.
11. Terima kasih kepada sahabat sejak dini penulis “Fitria Desri Ayu, Nova Yustika, Sy.Iklima Syauri, Siti Fatimah Tussa’adah, Latifatunnisa, Gita Gustina” yang selalu memberikan semangat serta dukungan kepada penulis.
12. Terima kasih kepada Receh Squad “Annisa Marista, Fara Nayla Nursam, Wina Kurniasih dan Vina Widarni Fatimah” sahabat penulis sejak MAN atas kebersamaan, canda tawa, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
13. Terima kasih kepada sahabat serantauan penulis “Difa Aprilia Ayundri, Nadya Pratiwi, Navanessa Zhaviraira, Syafhira Mahmuda Febriyendri, Putri Endang Kemala Sari” yang selalu kebersamai dan saling menguatkan. Dukungan, tawa, dan semangat kalian menjadi sumber kekuatan di setiap langkah perjalanan perkuliahan ini.
14. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2021 terkhususnya teman-teman D’Private Class dan Pureageneration Class serta teman-teman HIMAKOM.
15. Terima kasih kepada teman-teman KKN Pulau Penyengat yang sudah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis.
16. Kepada para Informan dari Suku Duano, Melayu, Jawa, Bugis dan Minang di Desa Belaras yang telah bersedia membantu penulis dengan bersedia menjadi informan dalam wawancara sehingga membantu proses penulisan skripsi ini.
17. Kepada staf kantor Desa Belaras yang sudah bersedia membantu dan menerima penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan data yang penulis butuhkan.
18. Terima kasih kepada keluarga besar BAPPEDA Provinsi Riau tempat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis magang, yang sudah memberikan pengalaman serta ilmu yang bermanfaat.

19. Dan kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
20. Last but not least, terima kasih banyak untuk diri sendiri “win” yang sudah selalu kuat berjuang dan bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih sudah mau berpetualang dengan banyak situasi dan kondisi yang sebelumnya tidak pernah diinginkan sama sekali. Terima kasih juga atas segala perjuangan, kesabaran, dan ketekunan yang telah dilalui dalam setiap langkah yang penuh tantangan ini. Berbahagialah selalu, apapun kurang dan lebihnya ayo rayakan sendiri.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan pada penulisan Skripsi ini. Penulis mengharapkan adanya kritik maupun saran yang bersifat membangun dengan tujuan untuk menyempurnakan isi dari Skripsi ini serta bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan pada umumnya dan bagi penulis untuk mengamalkan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakat.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarokatuh.

Pekanbaru, 9 Januari 2025
Penulis,

MIRAWATI
NIM. 12140324187

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Penegasan Istilah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Kajian Terdahulu.....	7
2.2 Landasan Teori.....	13
2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi Howard Gilles.....	13
2.2.2 Konteks Kebudayaan	18
2.2.3 Adaptasi Budaya	19
2.2.4 Suku Duano	20
2.3 Kerangka Pikir	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 Desain Penelitian.....	23
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.3 Sumber Data.....	24
3.4 Informan Penelitian.....	25
3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Validasi Data	27
3.7 Teknik Analisis Data	27
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	29
4.1 Profil Desa Belaras.....	29
4.2 Sejarah Umum Suku Duano	30
4.3 Karakteristik Suku Duano	32



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4.4 Kondisi Sosial dan Budaya Suku Duano	34
--	----

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	37
---	-----------

5.1 Hasil Penelitian	37
----------------------------	----

5.2 Pembahasan	51
----------------------	----

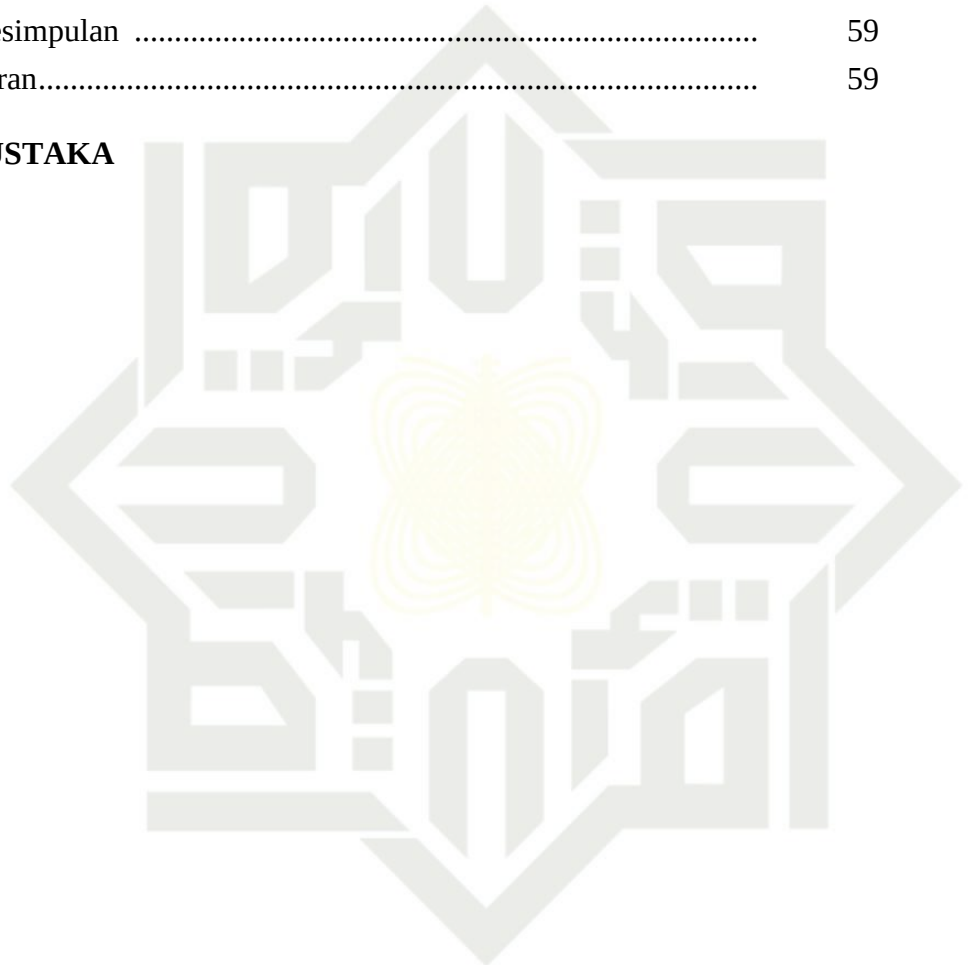
BAB VI PENUTUP	59
-----------------------------	-----------

6.1 Kesimpulan	59
----------------------	----

6.2 Saran.....	59
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Jumlah Suku Duano Berdasarkan KK	3
Tabel 3.1 Informan penelitian	25
Tabel 4.1 Keberadaan Komunitas Lokal di Provinsi Riau	31
Tabel 4.2 Keberadaan Suku Duano di Kabupaten Inhil	32



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	22
Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Belaras	30
Gambar 4.2 Menongkah Kerang	35





DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Pedoman Wawancara
Lampiran II	Transkrip Wawancara Suku Duano
Lampiran III	Transkrip Wawancara Suku Melayu, Jawa, Bugis, Minang
Lampiran IV	Dokumentasi
Lampiran V	Daftar Riwayat Hidup Penulis



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beraneka ragam budaya. Menurut sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, ada 1.340 suku yang hidup di seluruh Indonesia. Salah satu tujuan dari penerapan Pancasila di Indonesia adalah untuk mewujudkan bangsa yang memiliki beraneka ragam budaya tetapi tetap bersatu. Sesuai dengan motto Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*", yang berarti "*berbeda-beda tetap satu jua*".

Masyarakat Indonesia tergolong masyarakat yang memiliki kultural baik dimulai dari aspek agama, bahasa, suku serta sosial budaya (Alifuddin, 2015). Dengan beraneka ragam suku yang ada, membuat lahirnya latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dari bahasa, tradisi, adat istiadat, upacara adat, dan sebagainya. Istilah kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "buddhayah" jamak dari kata "buddhi", yang berarti budia atau akal. Jadi dapat diartikan bahwa budaya memiliki keterkaitan dengan segala hal tentang budi dan akal (Muhaimin, 2001). Budaya juga disebut sebagai pola asumsi dasar sekelompok masyarakat atau cara hidup masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya (Sumarto, 2019).

Kebudayaan juga merupakan perwujudan dari hasil pemikiran dan kemauan termasuk perasaan manusia berupa perkembangan kepribadian, hubungan antar sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam dan Tuhan yang Maha Esa. Oleh sebab itu, manusia termasuk ke dalam inti kebudayaan. Alasannya dikarenakan manusia selalu terlibat dalam setiap proses perkembangan kebudayaan yang ada di catatan sejarah.

Antara kebudayaan dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat, karena masyarakat tumbuh dan hidup dengan lingkungan yang berbeda-beda dan hal ini tentu membuat adanya perbedaan dalam menjalankan hidup. Dalam proses berkomunikasi, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan gagasan atau ide serta pikiran. Bahasa juga merupakan sarana berisi pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi, apa yang dimaksud dan apa yang dirasakan (Noermanzah, 2019). Namun perbedaan yang ada bukan hanya dari faktor bahasa saja, tetapi juga dari cara pandang atau persepsi dalam bentuk simbol, ide dan kebiasaan yang tumbuh di benak masyarakat.

Salah satu tantangan yang ada dikarenakan perbedaan latar belakang adalah proses komunikasi antar budaya. Antara komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang saling terhubung dan memiliki kaitan yang erat, dikarenakan didalam komunikasi terdapat budaya yang terbentuk dan didalam budaya juga terdapat komunikasi yang tersirat. Bahasa muncul dalam komunikasi untuk membentuk budaya, kemudian budaya itu sendiri akan menentukan sistem komunikasi dan bahasa yang tepat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Ayuni et al., 2022). Kehidupan manusia akan terasa hampa apabila tidak adanya komunikasi dan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

proses interaksi. Karena tanpa menjalankan proses komunikasi maka interaksi antar sesama manusia tidak akan terjadi, baik secara perorangan, kelompok bahkan organisasi.

Komunikasi merupakan proses kumulatif yang sangat berperan penting dalam menciptakan kemajuan peradaban manusia (Nurhadi et al., 2017). Begitu juga dengan interaksi, manusia merupakan makhluk sosial yang akan selalu menemui interaksi antar sesama mereka. Dengan adanya interaksi dan proses komunikasi tentu membuat adanya pertukaran ide atau gagasan serta nilai yang dianut dari latar belakang yang berbeda-beda tadi. Dengan adanya interaksi yang baik maka proses komunikasi verbal maupun non-verbal akan berjalan dengan baik pula. Inilah alasan mengapa proses komunikasi dan interaksi sangat penting dan membuat manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi.

Segala kegiatan yang berkaitan dengan proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal itu tidak terlepas dari pengaruh budaya. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan latar belakang budaya yang beragam, tentu banyak hal yang harus diperhatikan. Walaupun sebenarnya proses komunikasi tersebut tidak sesulit yang dibayangkan namun tidak juga semudah yang dianggap kebanyakan orang. Karena banyak kemungkinan akan terjadinya kesalahpahaman yang tidak boleh disepelekan.

Ada tantangan yang hadir dan merupakan inti dalam proses komunikasi antar budaya yaitu perbedaan kebiasaan. Kebiasaan tersebut pun sukar di ubah, karena kebiasaan yang telah dibangun tersebut sudah menjadi bagian dari budaya. Mulai dari cara hidup, cara berpikir, berkomunikasi serta berinteraksi antar sesama. Komunikasi antar budaya yang tidak efektif bisa mengundang konflik antar suku. Karena tujuan dari komunikasi adalah terwujudnya kesamaan makna antara komunikator dengan komunikannya. Jadi jika kesamaan tersebut tidak tercapai dalam proses komunikasi.

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute pada tahun 2019-2023 menemukan bahwa terjadi 161 konflik antar suku di Indonesia selama 5 tahun terakhir, dari jumlah tersebut 60% adalah konflik yang disebabkan oleh miskomunikasi atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Maka tidak menutup kemungkinan akan adanya perbedaan persepsi dan akhirnya salah paham serta pelaku komunikasi akan menjadi korban komunikasi karena kesalahpahaman yang timbul disebabkan tidak adanya persamaan makna tadi.

Dalam proses akomodasi komunikasi untuk melakukan adaptasi budaya membutuhkan rasa pengertian serta pemahaman yang lebih komprehensif. Menurut (Liliweri, 2022) ada tiga ciri khas kebudayaan dan komunikasi yaitu kebudayaan itu dipelajari, dipertukarkan, tumbuh dan berkembang. Mempelajari budaya-budaya yang ada adalah salah satu cara untuk menumbuhkan rasa pengertian dan pemahaman yang lebih komprehensif. Proses akomodasi komunikasi yang tidak efektif terkadang terjadi bukan karena kebudayaan dan latar belakang yang berbeda-beda, tetapi karena pelaku itu sendiri yang terlambat memahami semua aspek budayanya. Dengan adanya rasa pengertian dan pemahaman antar sesama walaupun dari latar belakang yang berbeda, proses akomodasi komunikasi pun akan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menjadi lebih efektif dan tujuan dari komunikasi tersebut pun bisa tercapai.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya pemahaman mengenai konteks kebudayaan, karena hal ini termasuk ke dalam langkah awal yang harus dipahami dalam proses komunikasi antar budaya. Ada dua tipe kebudayaan yaitu, budaya konteks tinggi (*High Context Culture*) dan budaya konteks rendah (*Low Context Culture*). Budaya konteks tinggi lebih mengedepankan pemberian makna yang sangat tinggi pada pesan nonverbal, sopan santun dan secara implisit dalam menyampaikan apa yang ada dipikirannya (Febiyana & Turistiati, 2019). Kemudian dalam proses komunikasi, masyarakat yang berada pada budaya konteks tinggi ini lebih mementingkan bahasa tubuh (nonverbal). Bahkan lawan bicara mereka (komunikas) dituntut harus langsung mengerti, tanpa diutarakan terlebih dahulu apa yang diinginkan (Adhitama, 2017). Sangat bertolak belakang dengan budaya konteks rendah, dimana masyarakat pada budaya konteks rendah ini lebih eksplisit dalam menyampaikan sesuatu, serta lebih berorientasi kepada tujuan secara langsung. Ditandai dengan gaya bicara langsung, lugas serta berterus terang dalam menyampaikan keinginan (Sudarmika, 2020).

Hal ini berkaitan dengan salah satu suku komunitas lokal yang ada di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir yaitu suku Duano. Adanya masyarakat suku Duano di Desa Belaras dilatarbelakangi karena Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah pesisir yang langsung berbatasan dengan laut. Secara sosio kultural suku Duano disebut dengan “*orang pedalaman*” dan “*orang laut*” (Ilhami et al., 2021). Suku ini menggunakan konteks kebudayaan yang rendah (*Low Context Culture*). Hal ini dikarenakan suku Duano memiliki karakteristik seperti menggunakan bahasa Melayu dengan logat dan pengucapan yang unik, tegas dan cepat, serta tidak bertele-tele. Kemudian dialek dalam berkomunikasi pun menggunakan volume suara yang cukup besar.

Desa belaras memiliki 805 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduknya mencapai 2.954 jiwa. Suku Duano merupakan salah satu suku minoritas yang tinggal di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Mereka terdiri dari 59 Kepala Keluarga (KK) yang tersebar di beberapa rukun tetangga (RT) dengan data sebagai berikut :

NO	RT	JUMLAH KK
1.	01	23 KK
2.	02	-
3.	03	2 KK
4.	04	1 KK
5.	05	33 KK

Tabel 1.1 : Data jumlah suku Duano berdasarkan KK
Sumber wawancara ketua RT 05, 14/4/2024 14.30 WIB

Menurut Remaja sebagai ketua RT 05 menyatakan bahwa rata-rata jumlah keluarga dalam satu KK sebanyak 4-5 orang dengan pernyataannya sebagai berikut:

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Untuk suku Duano yang asli biasenye tak terlalu ramai, dalam satu KK tu paleng ade 4-5 orang aje, di desa kitepun total semuenye ade hamper 60 KK cuman” (14/4/2024).

Menurut pra-riset yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14 April 2024 di Desa Belaras, suku Duano merupakan salah satu suku minoritas yang tinggal di Desa Belaras. Suku Duano memiliki budaya dan tradisi yang berbeda dari mayoritas suku di daerah tersebut. Suku Duano juga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki karakteristik yang cukup keras, tegas dan sangat berterus terang terhadap yang diinginkan. Hal ini dilatarbelakangi dengan lingkungan melaut, karena mereka sudah terbiasa melaut dan berinteraksi dengan menggunakan suara yang besar dan keras untuk mendengar pesan satu sama lain. Faktor ini juga yang membuat suku Duano memiliki ciri-ciri berkulit hitam. Terkadang keberadaan Suku Duano bisa mengundang konflik yang terjadi antar berbeda suku. Hal ini berdasarkan oleh rendahnya tingkat toleransi yang membuat mereka sulit menerima perbedaan, karena kurang adanya persamaan makna dalam berkomunikasi yang menyebabkan kesalahpahaman bahasa, nonverbal (gesture tubuh, suara dan sebagainya).

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian dari Rostini Anwar, bahwa hambatan komunikasi antar budaya masih sering terjadi karena dari masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami setiap perbedaan budaya (Anwar, 2018). Dikarenakan setiap suku tentu memiliki sifat dan watak yang sangat berbeda. Melihat situasi yang demikian, peneliti berinisiatif untuk melaksanakan penelitian dengan judul *“Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir”*.

1.2 Penegasan Istilah

Untuk mempermudah memahami judul penelitian tentang *“Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir”*. Maka penulis perlu untuk memberikan penegasan dan penjelasan sebagai berikut :

1.2.1 Strategi Akomodasi Komunikasi

Strategi merupakan suatu rencana yang dibuat untuk waktu yang lama dengan tujuan dan sasaran tertentu. Secara umum strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang yang terencana, luas, dan terintegrasi menghubungkan keunggulan strategis dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama yang didapatkan melalui pelaksanaan yang tepat (Bissell, 2017).

Menurut (West & Turner, 2010) akomodasi komunikasi merupakan kemampuan untuk mengubah, menyesuaikan atau mengatur perilaku dalam proses interaksi dengan orang lain. Dengan cara menyesuaikan pembicaraan, pola vokal atau tindakan lainnya. Selain itu, akomodasi komunikasi adalah apa yang dilakukan oleh pembicara untuk memenuhi berbagai tujuan yang mengacu pada hal-hal positif yang ingin dicapai atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipertahankan.

Jadi, strategi akomodasi komunikasi merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang terjadi ketika individu atau organisasi beradaptasi melalui komunikasi antara satu sama lain dengan tujuan agar proses interaksi menjadi lebih efektif (Kartika et al., 2023).

1.2.2 Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian yang terus-menerus terjadi terhadap budaya baru untuk bertahan dan berkembang di lingkungan budaya baru yang berbeda dari budaya asal. Adaptasi budaya juga merupakan upaya individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dengan normal, nilai serta kebiasaan budaya yang baru diterima (Dyani et al., 2022).

1.2.3 Suku Duano

Suku Duano merupakan suku kelompok Proto-Melayu yang dikenal dengan sebutan sebagai *“Orang kuala”* dan *“Dossin Dolak”* yang artinya *“Orang laut”*. Hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggal suku ini berada di tepi sungai dan laut. Sesuai dengan pepatah suku Duano *“Piak Duano Lap Didolak”* yang artinya *“Tidak duano, melupakan laut dia tetap merindukan laut”*. Sehingga identitas kebudayaan suku Duano juga dicerminkan melalui tradisi melaut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus dalam pembahasan dalam penelitian ini, yaitu : *“Bagaimana Strategi Akomodasi dalam Proses Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Indragiri Hilir?”*.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Akomodasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Indragiri Hilir.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

- 1) Penelitian ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- 2) Hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan acuan atau referensi pada mahasiswa Ilmu Komunikasi maupun pihak-pihak yang

akan melakukan penelitian tentang strategi akomodasi dan adaptasi budaya.

- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Sebagai referensi baru untuk mendorong penelitian lebih lanjut tentang strategi akomodasi dan adaptasi budaya.
 - 2) Dapat meningkatkan pemahaman tentang keragaman budaya dan pentingnya proses adaptasi melalui strategi akomodasi.
 - 3) Membantu memberikan informasi yang relevan terhadap pembaca.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini untuk mendukung segala kebutuhan, peneliti melakukan tinjauan pustaka terkait judul penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan “Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir” adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Shiva Trie Andini, Fajarina dan Ballian Siregar pada tahun 2023, membahas mengenai **“Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi di Lingkungan Sushi Tei Sudirman”**. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bagaimana perbedaan budaya di tempat kerja mempengaruhi komunikasi dan kolaborasi antara karyawan Jawa dan Betawi. Fokus penelitian ini adalah dinamika komunikasi serta interaksi antarbudaya yang terjadi dalam lingkungan kerja yang modern. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi komunikasi, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan menjadi strategi komunikasi yang digunakan oleh karyawan etnis Jawa dan Betawi. Salah satu kesulitan yang dihadapi kedua etnis ini adalah perbedaan bahasa dan gaya bicara (Andini et al., 2023).

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan teori akomodasi komunikasi, sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaanannya, penelitian ini berfokus pada interaksi antar budaya dalam konteks organisasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada adaptasi budaya dalam konteks masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif dan perbedaan lainnya terdapat pada objek dan subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Hariyati pada tahun 2020, membahas mengenai **“Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA)”**. Tujuan penelitian ini menganalisis faktor yang mempengaruhi strategi akomodasi komunikasi yang digunakan mahasiswa Thailand Selatan. Fokus penelitian ini pada interaksi antarbudaya dalam konteks perguruan tinggi, mahasiswa Thailand Selatan berinteraksi dengan dosen di UHAMKA dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa informan menggunakan strategi konvergensi dan divergensi saat berkomunikasi dengan lingkungan, baik dengan sesama mahasiswa Indonesia, dosen, dan masyarakat. Mereka tinggal dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Mereka berusaha membuat pengucapan kata, volume, dan kecepatan mereka menjadi lebih nyaman bagi mereka dan membuat subjek lebih mudah dipahami dengan bahasa Indonesia. Ketika komunikasi verbal tidak berhasil, mereka juga menggunakan komunikasi non-verbal dengan membuat gerakan untuk menarik perhatian orang lain untuk berbicara (Hariyati, 2020).

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada interaksi antarbudaya dalam konteks perguruan tinggi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada adaptasi budaya dalam konteks masyarakat dan perbedaan lainnya terdapat pada objek dan subjek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat 2022 membahas mengenai **“Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir”**. Tujuan penelitian ini mengetahui adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi budaya oleh Young Y. Kim dalam Brent D. Ruben dan Lea P dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan konsep langkah-langkah pengadaptasian budaya oleh Young Y. Kim dalam Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart menjelaskan langkah-langkah dalam proses pengadaptasian sebuah budaya melalui berbagai fase. Dalam penelitian ini fase perencanaan meliputi berpikir positif dan toleransi. Fase honeymoon berupa kesenangan dan tekanan sosial. Fase periodic yaitu konflik dengan masyarakat dan stigma negatif. Fase recovery adanya tahap pembelajaran bahasa. Fase resolution mulai bergabung dengan masyarakat. Dan fase flight semua informan memutuskan untuk tetap tinggal di darat dan tidak ingin kembali ke perairan (Rachmat, 2022).

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada subjeknya yaitu suku Duano serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini lokasinya di Kecamatan Tanah Merah, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi di Desa Belaras Kecamatan Mandah. Penelitian ini menggunakan konsep adaptasi budaya oleh Young Y. Kim dalam Brent D. Ruben dan Lea P, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan teori akomodasi komunikasi oleh Howard Gilles dan perbedaan lainnya terdapat pada objek penelitian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fai Muhammad dan Abbyar Aggasi pada tahun 2020, membahas mengenai **“Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur dengan Masyarakat Sumbawa di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa”**. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui akomodasi komunikasi dalam berbau dengan masyarakat setempat. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi konvergensi dan divergensi yang digunakan dalam komunikasi antar budaya dan metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teori akomodasi komunikasi.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Masyarakat yang dulunya berasal dari Timor Timur menggunakan akomodasi untuk berkomunikasi dengan masyarakat Sumbawa, baik melalui strategi konvergensi maupun divergensi, tetapi tidak terlalu banyak (Muhammad & Aggasi, 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan sama-sama menggunakan teori akomodasi komunikasi. Perbedaannya, penelitian ini hanya fokus kepada strategi konvergensi dan divergensi dalam teori akomodasi komunikasi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus kepada strategi konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan dalam teori akomodasi komunikasi. Penelitian ini fokus pada interaksi budaya antara dua kelompok masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada strategi akomodasi komunikasi dalam adaptasi budaya suku Duano dan perbedaan lainnya terdapat pada objek, subjek dan lokasi penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Petrus Ana Andung, Ferly Tanggu Hana dan Antonia Bara Bengé Tani pada tahun 2019, membahas mengenai **“Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang”**. Tujuan penelitian ini untuk memahami strategi akomodasi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa beda budaya. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pengalaman akomodasi dan pemaknaan mahasiswa etnis manggarai dengan tuan rumah di Universitas Nusa Cendana sebagai mahasiswa perantau di Kota Kupang dan metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa etnis Manggarai mengatasi penolakan sosial mahasiswa tuan rumah dengan melakukan akomodasi komunikasi. Bentuk akomodasi komunikasi termasuk konvergensi komunikasi, di mana mahasiswa etnis Manggarai meniru bagaimana mahasiswa tuan rumah Kota Kupang berkomunikasi, sehingga terjadi integrasi sosial (Andung et al., 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan teori akomodasi komunikasi dan perbedaan lainnya terletak pada subjek, objek serta lokasi penelitian.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yonatan Krisna H.T.S, Dra, Maya Sekarwangi, M.Si dan Drs. Buddy Riyanto, M.Si pada tahun 2020. Membahas mengenai **“Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam Membangun Keakraban dengan Mahasiswa Suku Jawa di Kota Surakarta (Studi Pada Organisasi Flobamorata Surakarta)**. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana mahasiswa NTT menggunakan strategi akomodasi komunikasi untuk membangun keakraban dan hubungan yang harmonis dengan mahasiswa suku Jawa. Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan akomodasi komunikasi mahasiswa NTT dalam membangun keakraban dengan mahasiswa suku Jawa di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori akomodasi komunikasi.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Mahasiswa NTT mengakomodasi komunikasi dengan Kovergensi, yaitu dengan menggunakan bahasa Indonesia, meniru perilaku non-verbal, dan bahasa Jawa sederhana. Mereka juga mengakomodasi komunikasi dengan divergensi, yaitu dengan menonjolkan logat dan dialeg, dan penggunaan non verbal termasuk bercerita secara luas, kebiasaan rangkulan, bahasa tubuh, dan dansa, dan akomodasi berlebihan termasuk meniru dan menanggapi secara berlebihan. Mahasiswa NTT dapat membangun keakraban dengan mahasiswa suku Jawa melalui akomodasi komunikasi mereka. Rasa menghargai, menghormati, menerima, dan memperhatikan satu sama lain merupakan hasil dari keakraban ini (Krisna et al., 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya, penelitian ini meneliti interaksi antarbudaya dalam konteks perkuliahan dan kehidupan sehari-hari diperkotaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada adaptasi budaya suku Duano dan perbedaan lainnya terletak pada objek, subjek, serta lokasi penelitian.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nadila Opi Prathita Sari dan Dr. Turnomo Rahardjo, M.Si pada tahun 2019. Membahas mengenai **“Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang)”**. Tujuan penelitian adalah mengetahui apa saja kendala yang dialami saat berinteraksi dalam mengakomodasikan satu sama lain. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi saat berinteraksi, serta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jenis upaya yang dilakukan stranger dan host culture untuk mengakomodasi satu sama lain dan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teori akomodasi komunikasi dan adaptasi interaksi.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses komunikasi antara orang Jawa dan orang Minang tidak selalu lancar. Bahasa, gaya bicara, dan kebiasaan dapat dilihat sebagai hambatan yang ditemui dalam penelitian ini. Kemudian, mayoritas informan menggunakan strategi konvergensi untuk bersosialisasi, menjembatani perbedaan budaya, dan keinginan untuk saling berbaur dengan menghilangkan identitas budaya aslinya. Setiap orang juga memiliki tahapan dalam berinteraksi, dan mereka berusaha untuk menghindari salah pengertian saat beradaptasi dengan berbagai jenis orang (Sari & Rahardjo, 2019).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan teori akomodasi komunikasi. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan juga menggunakan teori adaptasi interaksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif dan perbedaan lainnya terletak pada objek, subjek, serta lokasi penelitian.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Abd Basir pada tahun 2017 membahas mengenai **“Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Duano (Suku Laut) Dengan Masyarakat Suku Bugis di Kecamatan Merah Kabupaten Indragiri Hilir”**. Tujuan penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang dinamika komunikasi antar budaya. Fokus penelitian ini adalah pada pola komunikasi antar budaya Suku Duano dan Suku Bugis dan metode yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah terbentuknya konsep masyarakat Duano dan Bugis yang memiliki persepsi yang berbeda antar suku. Suku Duano merupakan salah satu suku yang kasar dan keras, namun ada pula yang mengatakan bahwa mereka adalah suku yang lembut terhadap suku lain, tetapi lingkungan membuat mereka terbiasa melaut dan berinteraksi dengan menggunakan suara nyaring untuk mendengar dan saling mengirim pesan serta faktor lingkungan yang membuat kulitnya hitam dan tubuhnya besar. Interaksi suku Bugis dan suku Duano bergabung dengan beberapa kegiatan yang dilakukan, tetapi masalahnya terletak pada bahasa, stereotip, dan prasangka (Abd Basir, 2017).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti subjek suku Duano. Perbedaannya, penelitian ini fokus penelitian meliputi dua kelompok budaya yang berbeda, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis fokus pada satu kelompok budaya dan perbedaan lainnya terletak pada subjek, objek serta lokasi penelitian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, dan Dini Safitri pada tahun 2020 membahas mengenai **“Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pendatang”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa pendatang di UNJ. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teori akomodasi komunikasi dan habitus.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat perubahan komunikasi pada mahasiswa pendatang dengan mengamati dan mengikuti perilaku atau kebudayaan yang ada. Perubahan terjadi dari hasil upaya adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tersebut (Elsa Eka Putri Nurdiana et al., 2020).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teori akomodasi komunikasi. Perbedaannya, penelitian ini juga menggunakan teori habitus dan perbedaan lainnya terletak pada pada subjek, objek serta lokasi penelitian.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilyanti Pratiwi, Regiant Fachturahman Nurlatif dan M. Girindra Madanacaragni pada tahun 2021 membahas mengenai **“Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa dan Sunda di Surya Kencana Bogor”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses akomodasi yang dilakukan oleh etnis Tiongho dan Sunda di Surya Kencana, Bogor dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori akomodasi komunikasi.

Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Etnis Tionghoa Surya Kencana awalnya melakukan akomodasi komunikasi karena keterpaksaan. Namun, dengan waktu dan umpan balik positif, etnis Tionghoa Surya Kencana akhirnya melakukannya dengan alami. Pada proses komunikasi akomodasi, kedua orang-orang dari berbagai etnis mengalami konvergensi, divergensi, dan akomodasi yang berlebihan (A. Pratiwi et al., 2021).

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan teori akomodasi komunikasi. Perbedaannya terletak pada pada subjek, objek serta lokasi penelitian.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.2 Landasan Teori

Teori merupakan konseptualisasi atau penjelasan yang logis mengenai suatu fenomena. Teori didasarkan pada bukti empiris dan temuan penelitian yang telah diuji kebenarannya (Arif et al., 2019). Menurut Talcoot P dan Robert dalam (Aulia, 2022) teori adalah seperangkat pernyataan yang sistematis berhubungan langsung, atau sering disebut sebagai sekumpulan definisi. Definisi ini mencakup konsep dan proposisi yang saling berkaitan dan memberikan tujuan yang sistematis dan jelas, serta menunjukkan fenomena yang ada dengan cara yang sesuai. Untuk memperkuat penelitian agar bisa dipahami serta mencapai tujuan penelitian, maka peneliti mencantumkan secara rinci beberapa teori yang akan mendukung penelitian ini.

2.2.1 Teori Akomodasi Komunikasi Howard Gilles

Menurut (West & Turner, 2010) akomodasi komunikasi merupakan kemampuan untuk mengubah, menyesuaikan atau mengatur perilaku dalam proses interaksi dengan orang lain. Dengan cara menyesuaikan pembicaraan, pola vokal atau tindakan lainnya. Selain itu, akomodasi komunikasi adalah apa yang dilakukan oleh pembicara untuk memenuhi berbagai tujuan yang mengacu pada hal-hal positif yang ingin dicapai atau dipertahankan.

Akomodasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan sikap menyesuaikan, mengubah, atau mengatur cara mereka berperilaku terhadap sebuah respon kepada orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Ketika berbicara dengan orang lain, biasanya menggunakan skema kognitif internal. Teori ini dikembangkan oleh Howard Giles pada tahun 1973 dalam bukunya yang berjudul "*Littlejohn*". Teori ini menjelaskan tentang bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain (Stephen W. Littlejohn, 2009).

Pada dasarnya teori ini berawal dari prinsip identitas sosial, anggota kelompok yang berbeda akan membandingkan diri saat berkumpul satu sama lain. Oleh karena itu, teori akomodasi komunikasi bertujuan mengembalikan keseimbangan yang ada dalam proses interaksi individu maupun kelompok yang tentunya masih mengikuti standar norma dan nilai sosial masyarakat. Namun, akomodasi komunikasi juga memiliki dampak yang dinamika. Jika seseorang merasa tidak diakomodasi dengan baik oleh orang lain, kemungkinan mereka merasa tidak dihargai bahkan diterima dilingkungannya. Begitupun sebaliknya, akomodasi komunikasi yang efektif tentu dapat meningkatkan kepercayaan dan pemahaman.

Menurut (Suheri, 2019) teori akomodasi komunikasi berfokus tentang bagaimana individu dapat menyesuaikan diri dalam interaksi sosial, baik dalam konteks budaya maupun sosial. Karena individu cenderung mengubah dan menyesuaikan gaya bicara, intonasi, formalitas bahkan cara berbicara serta bertindak dengan tujuan untuk mengakomodasi lawan bicara. Teori ini juga didasarkan pada gagasan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahwa ketika seseorang berinteraksi, mereka mengubah dan menyesuaikan pola bicara seperti ucapan vokal untuk mengakomodasi orang lain.

Teori akomodasi komunikasi berkaitan dengan proses adaptasi yang dilakukan dalam proses berinteraksi. Hal ini tentang bagaimana kemampuan seseorang untuk mengubah, menyesuaikan atau mengatur perilaku dalam proses interaksi dengan orang lain. Dengan cara menyesuaikan pembicaraan, pola vokal atau tindakan lainnya. Selain itu, teori ini juga menjelaskan penyesuaian secara personal dalam interaksi komunikasi sebagai bentuk upaya untuk menyesuaikan diri dengan perilaku komunikasi orang lain (West & Turner, 2013).

Dalam konteks perbedaan budaya, teori akomodasi dapat membantu membangun dan membina hubungan yang lebih baik, mengurangi konflik serta mendorong terjadinya kolaborasi antar sepehaman dalam konteks latar belakang budaya yang berbeda-beda. Teori ini relevan dalam konteks adaptasi budaya, di mana individu atau kelompok berusaha mengubah cara mereka berkomunikasi untuk berinteraksi dengan individu atau kelompok yang berasal dari budaya lain.

Sesuai dengan tujuan dari teori ini yaitu menjelaskan cara orang berinteraksi yang dapat mempengaruhi satu sama lain selama proses interaksi sosial terjadi. Tetapi teori akomodasi komunikasi tidak selalu menunjukkan bahwa menyesuaikan diri dengan orang lain perlu dilakukan, karena hal ini penting untuk menyampaikan pesan dan menjaga identitas diri. Oleh karena itu, mereka terkadang juga mempertahankan identitas dan gaya komunikasi yang unik. Jadi akomodasi komunikasi juga merupakan proses dinamis yang harus dipahami sesuai dengan konteks dan tujuan dari masing-masing proses komunikasi yang dilakukan.

2.2.1.1 Asumsi-asumsi Teori Akomodasi Komunikasi

Teori akomodasi komunikasi dipengaruhi oleh kondisi personal serta situasional budaya dengan beberapa asumsi, yaitu :

1. Persamaan dan perbedaan dalam cara bicara dan perilaku yang ada di dalam proses percakapan.
2. Pendekatan yang digunakan untuk memahami cara bicara dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita bisa mengevaluasi percakapan tersebut.
3. Bahasa dan tingkah laku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan akan suatu kelompok.
4. Akomodasi bervariasi derajat kepantasannya dan norma menjadi panduan dari proses akomodasi.

2.2.1.2 Strategi Akomodasi Komunikasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Strategi didefinisikan sebagai proses yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu (Pangastutik, 2022). Definisi ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah perencanaan, tindakan, dan penyesuaian yang terus-menerus untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi juga disebut sebagai tindakan adaptasi terhadap kondisi yang terjadi sekitar (Vardhani & Tyas, 2019). Dalam hal ini, strategi adaptasi mengacu pada upaya seseorang atau organisasi menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada lingkungan internal maupun eksternal. Perubahan ini berupa dalam hal sosial, ekonomi, politik, teknologi, atau lingkungan. Selain itu, strategi adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan terbaik.

Strategi juga bagian dari rencana dan tindakan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru secara individu maupun kelompok, strategi juga merupakan alat yang penting bagi individu dan kelompok dalam menavigasi dunia yang semakin beragam (Rahayu & Arianti, 2020). Dalam berbagai kehidupan, strategi merupakan konsep yang kompleks dan penting sebagai alat untuk mencapai tujuan individu maupun organisasi dengan cara menyusun serta menerapkan strategi yang efektif sesuai tujuan kelompok masing-masing.

Sedangkan akomodasi komunikasi merupakan proses seseorang mengubah cara berkomunikasi dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang orang lain dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, akomodasi komunikasi adalah proses penyesuaian berkomunikasi dengan orang lain untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan membangun hubungan yang lebih positif. Apabila akomodasi komunikasi dilakukan dengan cara yang efektif, maka dapat menghindari yang namanya miskonsepsi dan gesekan sehingga dapat meningkatkan peluang untuk mencapai tujuan komunikasi.

Jadi, strategi akomodasi komunikasi merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang terjadi ketika individu atau organisasi beradaptasi melalui komunikasi antara satu sama lain dengan tujuan agar proses interaksi menjadi lebih efektif. Strategi akomodasi komunikasi mencakup mengubah tindakan, prinsip, dan kebiasaan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru yang memiliki dampak pada berbagai aspek kehidupan (Kartika et al., 2023).

Strategi akomodasi komunikasi juga termasuk serangkaian tindakan yang diambil seseorang untuk mengubah cara mereka berkomunikasi dengan orang lain dengan tujuan mencapai pemahaman dan kesamaan makna dalam berkomunikasi serta berinteraksi. Dalam konteks budaya yang berbeda, strategi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

akomodasi komunikasi sering digunakan untuk mengurangi perbedaan, mengelola identitas dan meningkatkan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, strategi akomodasi komunikasi menjadi alat yang penting dalam mencapai pemahaman dan kesamaan makna komunikasi antarpribadi maupun antarkelompok.

Setiap orang memiliki hak untuk memilih cara mereka dalam menyesuaikan proses komunikasi (Gudykunst, 2003). Menurut (West & Turner, 2010) di dalam teori akomodasi komunikasi ada beberapa strategi yang digunakan dalam berkomunikasi dan berinteraksi langsung satu sama lain , yaitu :

1. Konvergensi (*Convergence*)

Konvergensi bertujuan untuk meningkatkan kesamaan dan penerimaan sosial serta mengurangi perbedaan yang ada di antara lawan bicara dan diri sendiri, berusaha menjadi lebih mirip dengan lawan bicara dalam hal kecepatan berbicara, aksen, bahkan gaya berbicara. Strategi konvergensi mencakup upaya untuk bersosialisasi, mengatasi perbedaan budaya dan keinginan untuk berintegrasi dengan menghilangkan identitas budaya asal (Andini et al., 2023).

Giles, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland mendefinisikan konvergensi : “Strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain”. Karena konvergensi adalah proses yang selektif, orang tidak selalu memilih cara untuk konvergen dengan orang lain. Sebaliknya, mereka bertindak berdasarkan pendapat mereka tentang percakapan atau perilaku orang lain.

Konvergensi juga merupakan proses di mana individu bahkan kelompok berinteraksi serta berbagi tujuan, prinsip budaya, dan pemahaman. Adanya kesepakatan yang dicapai melalui proses komunikasi yang dinamis serta interaktif (Abdulhak & Anwas, 2019).

2. Divergensi (*Divergence*)

Divergensi berbeda dengan konvergensi, konvergensi merupakan strategi untuk beradaptasi dengan orang lain. Sedangkan divergensi terjadi ketika para komunikator tidak berusaha menunjukkan perbedaan yang ada di antara mereka. Oleh karena itu, untuk mempertahankan jarak sosial atau menekankan identitas kelompok, divergensi menekankan perbedaan bahasa. Jika mereka tidak mengakomodasi satu sama lain, maka tidak ada kekhawatiran.

Divergensi merupakan proses dimana individu atau kelompok secara sadar mempertahankan atau memperkuat



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan dalam gaya bicara bahkan perilaku dibandingkan dengan lawan bicara. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan identitas kelompok atau individu (Marlina, 2018).

Untuk memonjolkan dan mempertahankan identitas sosial atau budaya, individu maupun kelompok menggunakan strategi divergensi. Divergensi dapat terjadi dengan berbagai cara, seperti menggunakan bahasa, logat, atau perilaku khas untuk mempertahankan identitas sosial atau budaya, tetapi bukan berarti tidak peduli terhadap budaya orang lain. Namun lebih kepada mendisosiasikan diri dengan alasan tertentu (Sari & Rahardjo, 2019). Jadi dapat disimpulkan bahwa divergensi merupakan cara memberi tahu orang bahwa kehadiran mereka ada dan ada yang ingin dipertahankan, namun tanpa mengkhawatirkan untuk kemampuan berkomunikasi antar budaya sehingga percakapan dapat diperbaiki.

3. Akomodasi Berlebihan (*Overaccommodation*)

Mempertahankan gaya komunikasi sendiri tanpa menyesuaikan lawan bicara merupakan salah satu contoh akomodasi berlebihan. Oleh karena itu, akomodasi berlebihan merupakan sebutan untuk pembicara yang di anggap pendengar yang terlalu berlebihan. Akomodasi berlebihan memiliki efek, seperti kehilangan untuk belajar bahasa lebih lanjut, menghindari percakapan, dan menunjukkan sikap negatif terhadap pembicara dan masyarakat.

Akomodasi berlebihan terjadi ketika seseorang mengubah cara berbicara terlalu berlebihan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau kenyamanan lawan bicara. Hal ini mencakup berbicara terlalu pelan, menggunakan bahasa yang terlalu sederhana, atau meniru aksen secara berlebihan. Tindakan ini bisa membuat lawan bicara merasa direndahkan, meskipun hal tersebut dilakukan dengan niat yang baik untuk menyamakan atau membuat lawan bicara merasa lebih nyaman (Maulana, 2019).

Istilah ini digunakan untuk orang yang dianggap merendahkan meskipun bertindak dengan niat baik. Pendengar biasanya menganggap diri mereka tidak setara karena akomodasi yang berlebihan. jika tujuan komunikasi untuk mencapai kesamaan makna, maka akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan komunikasi (Morissan, 2009).

2.2.1.3 Fungsi Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam proses adaptasi budaya strategi akomodasi komunikasi sangat penting dan dibutuhkan. Berhasil atau tidaknya proses adaptasi budaya ditentukan melalui strategi akomodasi komunikasi, karena tujuan strategi akomodasi komunikasi adalah untuk mencapai pemahaman dan kesamaan makna dalam proses komunikasi maupun interaksi. Selain itu, melalui strategi akomodasi komunikasi bisa membantu mengurangi efek negatif dari perubahan yang terjadi. Berikut ada beberapa fungsi dari strategi akomodasi komunikasi, yaitu :

1. Mengurangi konflik dan kesalahpahaman dalam adaptasi budaya.
2. Meningkatkan pemahaman dan kesamaan makna antarbudaya.
3. Mempermudah proses akulturasi dan asimilasi.
4. Meningkatkan rasa empati dan toleransi.
5. Memperkuat hubungan antarbudaya yang efektif.

2.2.2 Konteks Kebudayaan

Konteks kebudayaan tidak berkaitan dengan kualitas atau tingkatan kebudayaan, tetapi lebih kepada cara berkomunikasi dan menyampaikan informasi dalam sebuah interaksi budaya. Dalam hal ini, konteks kebudayaan terbagi menjadi dua yaitu High Context Culture dan Low Context Culture. Namun, pembagian ini bukanlah hal yang mutlak, dan memang pada dasarnya budaya memiliki variasi yang berbeda-beda. Karena kebudayaan terus berkembang, sehingga bisa saja terjadi pergeseran gaya komunikasi. Menurut (Hall, 1976) budaya dibedakan berdasarkan tingkat kompleksitas dan formalitas dari konteks tinggi hingga rendah, yaitu :

1. High Context Culture

Dalam buku *“Beyond Culture”* tahun 1976, antropolog Edward T. Hall memperkenalkan konsep *“High context culture”*, yang menggambarkan bagaimana komunikasi dalam suatu budaya sangat bergantung pada konteks non verbal dan verbal serta situasi sekitar daripada kata-kata yang diucapkan secara eksplisit (Hall, 1976). Pesan tidak langsung dan implisit, banyak menggunakan komunikasi non verbal, penggunaan intuisi dan perasaan penting dalam pengambilan keputusan serta hubungan merupakan ciri-ciri kelompok konteks tingkat tinggi.

Komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi, dan jarak antar individu sangat penting dalam budaya dengan konteks tinggi untuk menyampaikan sebuah makna dalam proses komunikasi. Komunikasi berkonteks tinggi juga dikenal sebagai pesan berkonteks tinggi, yang mana sebagian besar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

informasi sudah ada di dalam diri orang tersebut, sementara hanya sedikit informasi yang telah disampaikan dalam bentuk pesan non verbal (Alizadeh Afrouzi, 2021).

2. Low Context Culture

Dalam budaya konteks rendah, makna pesan yang lebih banyak disampaikan melalui komunikasi lisan. Orang-orang lebih banyak bergantung pada kata-kata untuk menyampaikan informasi dan perasaan, hal ini membuat komunikasi nonverbal tidak sepenting seperti yang ada pada budaya konteks tinggi. Menurut (Hall, 1976) budaya konteks rendah menggambarkan cara berkomunikasi yang sangat bergantung pada kata-kata dan diucapkan secara eksplisit daripada konteks non verbal dan keadaan sekitar.

Budaya dengan konteks rendah menekankan pentingnya komunikasi verbal yang jelas dan langsung. Mereka tidak mengharapkan orang lain untuk memahami apa yang mereka katakan secara implisit serta mereka lebih suka berbicara secara langsung. Oleh karena itu, dalam konteks tingkat rendah, jarang ada makna yang tersirat atau tersembunyi, serta banyak informasi dipertukarkan secara bebas melalui pesan itu tersendiri (William Gundykunst, 2013).

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa karakteristik budaya konteks rendah, individualisme biasanya menghargai daripada kolektivisme dan keharmonisan kelompok (Harry Triandis, 2005). Komunikasi dalam konteks tingkat rendah dilakukan secara langsung, tepat, dramatis, terbuka, dan berdasarkan niat yang sebenarnya. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata-kata yang terus menerus dan terkadang tidak berakhir. Memahami perbedaan ini sangat penting dalam komunikasi antar budaya dengan tujuan bisa memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan makna yang sama.

2.2.3 Adaptasi Budaya

Menurut Kim dalam (Anggraeni et al., 2021) adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang di mana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui pertukaran informasi dan pembelajaran sampai mereka merasa nyaman di tempat baru. Adaptasi budaya juga merupakan proses transfer nilai yang terjadi ketika seseorang meninggalkan zona nyamannya. Adaptasi budaya adalah proses penyesuaian yang terus-menerus terjadi terhadap budaya baru untuk bertahan dan berkembang di lingkungan budaya baru yang berbeda dari budaya asal. Adaptasi budaya juga merupakan upaya individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dengan normal, nilai serta kebiasaan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

budaya yang baru diterima (Dyani et al., 2022).

Adaptasi budaya menjelaskan tentang bagaimana belajar mengembangkan representasi diri, peta dan citra budaya yang tepat. Dan biasanya ini terjadi karena adanya hubungan antara dua individu, kelompok, organisasi, bahkan masyarakat. Proses adaptasi budaya ini bisa mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Mulai dari kebudayaan asal, kemampuan berkomunikasi serta tingkat akulturasi (Soemantri, 2019). Ketika individu atau kelompok mengalami perubahan budaya yang signifikan, mereka mengalami adaptasi budaya yang melibatkan proses yang kompleks dan dinamis berkaitan dengan perubahan nilai, kebiasaan dan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. Interaksi antara individu dan lingkungan yang berbudaya baru telah mampu menciptakan adaptasi budaya (Batubara, 2023).

2.2.4 Suku Duano

Suku Duano merupakan salah satu suku yang termasuk di dalam kelompok Proto-Melayu yang dikenal dengan sebutan “*Orang kuala*” dan “*Dossin Dolak*” yang artinya “*Orang laut*”. Kelompok Proto-Melayu adalah orang pertama yang datang ke Austronesia disebut dengan Melayu Tua. Secara sosiokultural, masyarakat asli Provinsi Riau dikenal dengan sebutan Orang Pedalaman, Orang Hutan dan Orang Laut. Sebutan masyarakat asli ini pada umunya mengacu pada tiga wilayah geografis. Komunitas lokal yang bermukim di pedalaman ada suku (Sakai, Patalangan dan Bonai), komunitas lokal yang bermukim di pesisir dan pulau ada suku (Akit atau Orang Asli) dan komunitas lokal yang bermukim di muara dan kuala sungai maupun selat ada suku (Duano, Mantang) (Sujianto, 2004).

Kerajaan Indragiri bertanggung jawab atas kepemimpinan suku Duano dan tepat pada tahun 1923 Sultan Indragiri menunjuk Ismail sebagai Panglima Raja. Pada tahun 1953 anaknya Maakim menggantikan posisi Ismail, setelah beliau dibunuh oleh kawanan perampok di laut, keponaannya bernama Sya’iyim menggantikan posisi Maakim. Kehidupan suku Duano mulai menetap sekitar tahun 1960-an, dengan adanya program pemerintah pada tahun 1970-an, suku Duano sekarang tinggal di desa-desa muara dan pantai Indragiri Hilir. Semenjak ada Program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) yang dilaksanakan pada masa Orde Baru, suku Duano tidak ada lagi hidup di rumah perahu atau mengembara di lautan. Mereka telah menetap di 13 Desa yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu Desa Concong Luar, Desa Sungai Belah, Desa Tanjung Pasir, Desa Sungai Laut, Desa Bekawan, Desa Belaras, Desa Tanah Merah, Desa Kuala Patah Parang, Desa Taga Raja, Desa Kuala Selat, Desa Pulau Ruku, Desa Perigi Raja, dan Desa Panglima Raja.

Identitas kebudayaan suku Duano tercermin dalam tradisi melaut dan gaya hidup mereka yang unik di saat melaut. Suku Duano dikenal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

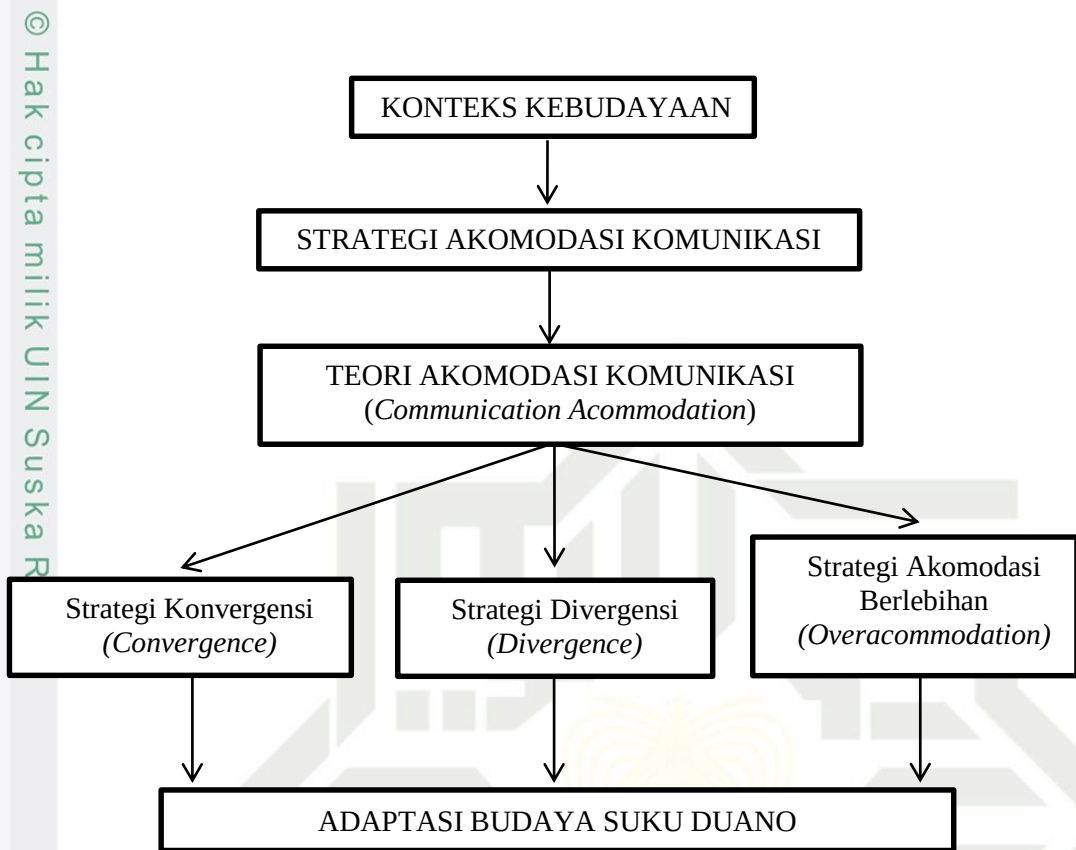
dengan sebutan “*Orang laut*” dikarenakan tempat tinggal suku ini berada di tepi sungai dan laut, selain itu hal ini juga berkaitan dengan pepetah dari suku Duano yang berbunyi “*Piak Duano Lap Didolak*” yang artinya “*Tidak Duano, melupakan laut dia tetap merindukan laut*”. Berawal dari sebuah masyarakat kecil yang hidup di laut dan menggantungkan hidup di atas perahu kecil yang dapat menampung empat sampai lima orang. Dengan cara hidup yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, namun tidak terlepas bergerak dikawasan laut. Setelah itu, mulai ada yang tinggal dipinggir laut sampai di sekitar laut yang dangkal. Berbeda dengan sekarang, mereka sudah tinggal di rumah yang layak.

Meskipun begitu, mereka masih juga tidak terlepas dari yang namanya melaut. Sehingga mereka memiliki tradisi yang unik dalam budayanya yaitu mencari kerang darah saat air surut, tradisi ini disebut dengan “*Menongkah Kerang*”. Tradisi ini dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut papan tongkah di atas hamparan lumpur yang sangat becek. Selain itu, mereka juga mahir dalam melakukan kegiatan melaut lainnya seperti menangkap ikan, udang dan kerang. Suku Duano membawa budaya mereka sebagai orang laut yang selalu memiliki ubungan dengan laut dan mereka melakukan akulturasi sebagai jalan untuk beradaptasi.

2.3 Kerangka Pikir

Kajian tentang bagaimana teori berhubungan dengan konsep yang digunakan dalam perumusan masalah disebut sebagai kerangka pikir (Kriyantono, 2014). Kerangka pikir sebagai dasar pemikiran yang menggabungkan antara teori, fakta observasi, dan kajian pustaka yang akan menjadi landasan dalam melakukan penelitian. Berdasarkan yang diteliti oleh penulis yaitu Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Kerangka pikir yang digunakan pada penelitian ini dengan tujuan peneliti dapat memberikan arahan yang jelas supaya memudahkan penelitian Strategi Akomodasi Komunikasi dalam Adaptasi Budaya Suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.



Gambar 2.1 : Kerangka Pikir Penelitian
Sumber Oleh Peneliti 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan mengamati secara langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang terlibat dalam pembentukan, pemeliharaan, dan pengelolaan dunia sosial informan. Setiap individu maupun kelompok memiliki pengalaman yang menarik, karena menurut paradigma konstruktivisme, mereka mengkonstruksi berbagai realitas. Secara sederhana, konstruktivisme adalah upaya untuk memahami apa yang terjadi dari pengalaman manusia yang terbentuk dari kehidupan sosial (Umanailo, 2003).

Pendekatan yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitian. Menurut Strauss dan Corbin dalam (Syahrizal & Jailani, 2023) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat dicapai melalui penggunaan statistik atau teknik kuantifikasi (pengukuran). Menurut (Lexy J, 2007) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data deskriptif tersebut dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumentasi lainnya. Dengan mempertimbangkan pandangan dan pengalaman individu atau kelompok, karena tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan deskripsi yang komprehensif dan akurat tentang realitas sosial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan spesifikasi kasus dalam suatu kejadian. Studi kasus juga mencakup kasus yang cukup luas yang digunakan untuk memahami siklus individu, kelompok budaya dalam perspektif kehidupan. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memahami topik seperti sejarah, kehidupan, masyarakat, aktivitas sosial, fungsionalisasi organisasi dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Kusmarni.Y, 2012) bahwa studi kasus mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk memberikan gambaran nyata dan kontekstual yang mendalam tentang respons suatu peristiwa.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, pendekatan kualitatif jenis penelitian deskriptif dan metode studi kasus, penelitian ini akan menggambarkan peristiwa yang dianggap sebagai penyimpangan sosial di masyarakat. Karena fokus penelitian ini pada pemahaman makna dan pengalaman yang dialami oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu. Selain itu, digunakan juga untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau situasi sosial secara menyeluruh dengan menggunakan strategi penelitian, yang mana peneliti melihat peristiwa dan fenomena dalam kehidupan seseorang serta meminta mereka untuk menceritakan, lalu peneliti akan menyampaikan informasi dalam kronologi deskriptif (Rusli et al., 2014).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian yang dipilih sebagai objek dengan tujuan untuk mendapatkan data selama penulisan penelitian (Cangara, 2020). Selain itu, Lokasi dan waktu penelitian harus benar-benar diperhatikan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan sehingga tercapainya tujuan dari penelitian. Penelitian ini dilakukan di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu penelitian akan dilaksanakan langsung dari bulan Juli Tahun 2024.

3.3 Sumber Data

Menurut Meolong dalam (Sugiyono, 2014) sumber data merupakan subjek penelitian darimana data dapat diperoleh, dalam penelitian kualitatif kata-kata dan perbuatan menjadi sumber data utama penelitian, selebihnya sumber data tambahan berupa dokumen dan lainnya.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama dalam penelitian. Berasal dari hasil pengamatan, yaitu kejadian atau kegiatan yang mencerminkan apa yang dilihat karena diperoleh secara langsung. Seperti observasi langsung atau wawancara dengan subjek penelitian (Azhari et al., 2023).

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2013) data primer adalah data dalam bentuk kata-kata, gerak-gerik, atau perilaku yang dilakukan oleh individu dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui proses wawancara mendalam dan observasi. Sumber data primer yaitu masyarakat suku Duano dengan perihal strategi akomodasi komunikasi dalam adaptasi budaya suku duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir serta informasi lainnya yang diperlukan oleh peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan tidak langsung dari sumber pertama. Namun dapat memberikan data tambahan yang bisa mendukung data primer. Data primer berasal dari data yang diambil secara tidak langsung, biasanya dari dokumen alporan, karya tulis orang lain, koran, majalah atau arsip lainnya (Safrudin et al., 2023)

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal, buku dan referensi lainnya yang berkaitan dengan penulisan penelitian. Selain itu, data sekunder ini berguna untuk mendukung penelitian serta melengkapi informasi yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang-orang yang dijadikan sebagai sumber informasi dan memiliki pengetahuan tentang objek penelitian yang diperlukan oleh penulis untuk mengumpulkan data penelitian (Sudaryana, 2018). Pada penelitian ini penulis menggunakan lima informan, yang terdiri dari kepala suku Duano dan masyarakat asli suku Duano. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam (Ani et al., 2021) teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Selain itu, teknik *purposive sampling* juga disebut sebagai pengambilan sampel penilaian selektif atau subjektif. Karena mencerminkan kumpulan metode pengambilan sampel yang bergantung pada pertimbangan peneliti saat memilih informan. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk membantu menjawab pertanyaan penelitian tertentu yang membutuhkan informasi mendalam dari informan tertentu (Firmansyah & Dede, 2022). Adapun kriteria informan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Informan berdomisili di Desa Belaras Kecamatan Mandah.
- b. Informan merupakan masyarakat asli suku Duano
- c. Informan merupakan masyarakat yang mengetahui tentang suku Duano.
- d. Informan berumur diatas 30 tahun.
- e. Informan merupakan masyarakat yang menjalankan proses komunikasi serta interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	UMUR	STATUS
1.	Syaribuddin	Laki-laki	61 Tahun	Kepala Suku Duano
2.	Remaja	Laki-laki	49 Tahun	Tokoh Masyarakat Suku Duano
3.	Mery Febrizal	Laki-laki	48 Tahun	Masyarakat Suku Duano
4.	Harissyam	Laki-laki	63 Tahun	Masyarakat Suku Melayu
5.	Titik Sugiarti	Perempuan	42 Tahun	Masyarakat Suku Jawa
6.	M. Amin	Laki-laki	50 Tahun	Masyarakat Suku Bugis
7.	Nelfiati	Laki-laki	42 Tahun	Masyarakat Suku Minang

Tabel 3.1 Informan Penelitian
Sumber Oleh peneliti 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Serangkaian cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian disebut teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan bukti nyata dalam penelitian. Teknik pengumpulan data juga merupakan bagian instrumen pengumpulan data yang menentukan keberhasilan penelitian (Saefuddin, et al., 2023).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Menurut (Creswell, 2014) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Tujuan dari wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, pandangan dan perspektif orang-orang yang terlibat dalam topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam (*In-depth interview*) dengan tujuan untuk mendapatkan informasi spesifik dan mendalam tentang topik penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Observasi penelitian juga merupakan proses untuk mendapatkan pemahaman tentang tujuan penelitian dengan cara melihat langsung fenomena atau subjek yang diteliti. Peneliti hidup di antara kelompok dan melakukan apa yang mereka lakukan. Observasi juga salah satu cara untuk memperoleh data informasi melalui pengamatan.

Menggambarkan objek yang akan diamati, membuat kesimpulan, dan mendapatkan data yang tepat merupakan tujuan dari observasi. Semua objek yang akan diteliti juga harus dicatat secara sistematis selama observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melibatkan dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang tentunya berkaitan dengan subjek penelitian. Dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari dokumen, arsip, dokumen, tulisan, angka, buku, gambar, surat, atau dokumen resmi lainnya. Hasil wawancara akan lebih dapat dipercaya karena dokumentasi melengkapi metode observasi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3.6 Validasi Data

Validasi data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dan digunakan dalam penelitian benar dan dapat diandalkan. Proses ini melibatkan bahan atau data yang akan digunakan sebagai dasar penelitian. Untuk memastikan bahwa data yang akan dimasukkan ke dalam basis data telah memenuhi standar yang ditetapkan, seperti sumber data yang diketahui dan dapat dijelaskan serta memang ada kebenaran data tersebut, maka proses validasi data dilakukan (Indrawan, et al., 2017).

Validasi data juga disebut sebagai keabsahan data, memastikan bahwa instrumen atau alat ukur yang digunakan akurat dan aman. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar. Teknik triangulasi memeriksa validitas data melalui cara membandingkan antara hasil wawancara dengan subjek penelitian (Mardalis, 2008). Teknik triangulasi melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Tujuannya untuk memantapkan kepercayaan dan konsistensi data, dan manfaatnya sebagai alat bantu untuk memantapkan metode silang seperti pengamatan dan wawancara (Winarni, 2021).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan metode untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas data dengan membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber seperti arsip, dokumen, hasil wawancara, hasil observasi serta mewawancari lebih dari satu objek yang dianggap memiliki perspektif yang berbeda. Dalam hal ini, penulis membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, serta mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber dengan tujuan agar bisa memperoleh data yang akurat.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengubah data mentah menjadi informasi yang berguna. Selain itu, teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan memproses data menjadi hasil informasi yang valid dan tentunya mudah dipahami oleh orang-orang yang membaca penelitian. Menurut Lexy J. Moleong dalam (Apsari, 2022) analisis data adalah upaya untuk menganalisis hasil penelitian mencakup proses pemeriksaan semua data yang berasal dari alat penelitian seperti catatan, dokumen, rekaman dan lain-lain.

Analisis data juga merupakan proses menyusun dan mengolah data agar dapat di tafsirkan lebih lanjut. Ketika wawancara berlangsung, analisis data dapat dilakukan. Jika jawaban responden dan catatan telah dianalisis dan ternyata tidak memuaskan, peneliti dapat melanjutkan pertanyaan untuk mendapatkan data yang kredibel. Data ini dikumpulkan melalui catatan lapangan, tanggapan peneliti, gambar, dan laporan yang diperlukan oleh peneliti.

Berikut langkah-langkah analisis data :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses meringkas dan menyederhanakan data yang dikumpulkan untuk menghasilkan informasi yang lebih fokus dan mudah dipahami. Hal ini dilakukan melalui proses pemilihan, penyederhaan data, pengabstrakan dari informasi data yang berasal dari catatan tertulis penulis lapangan. Reduksi ini dapat dilaksanakan dengan merangkum aktivitas interaksi sosial yang dilakukan oleh Suku Duano Desa Belaras Kecamatan Mandah. Dalam reduksi data yang dilakukan adalah dengan tahap mengidentifikasi objek tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengubah data yang mentah menjadi informasi yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penyajian data kualitatif yang diberikan adalah data dalam bentuk uraian singkat tentang hubungan antara kategori. Hal ini dilakukan untuk memfasilitasi pemahaman tentang peristiwa yang terjadi serta memudahkan perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan dimengerti tentang peristiwa tersebut.

3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif, pengambilan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap terakhir dari analisis data dengan tujuan untuk menarik kesimpulan yang dapat dipercaya dan kredibel serta valid. Penarikan kesimpulan verifikasi adalah rangkuman dari uraian-uraian dalam susunan yang jelas. Hasil akhir dari rumusan masalah yang telah dicari peneliti dimasukkan ke dalam pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Jika sebuah analisis dari sejumlah data telah diperoleh secara faktual dan disusun secara sistematis serta rapi dalam penyajian data.

Dalam pengambilan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dibuat masih sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat dan mendukung selama tahap pengumpulan data. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada langkah ini, peneliti membandingkan hasil reduksi data dengan tujuan akhir yaitu mencari makna, hubungan, persamaan bahkan perbedaan dari data yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan bahwa ini adalah solusi untuk masalah yang ada. Hasil penelitian dapat berupa penjelasan atau gambaran tentang sesuatu yang sebelumnya tidak jelas sehingga menjadi lebih jelas.

BAB IV GAMBARAN UMUM

4.1 Profil Desa Belaras

Kecamatan Mandah merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas $\pm 258,12 \text{ KM}^2$. Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir rata-rata memiliki ketinggian 0-3 Meter di atas permukaan laut. Daerah yang landau ini sebagian besar terletak di dekat pantai atau sungai. Kecamatan Mandah terdiri dari 17 Desa, salah satunya adalah Desa Belaras. Desa Belaras terdiri dari 4 Dusun, 6 RW dan 11 RT. Dusun 1 terletak di Kuala Peria yang terdiri dari 2 RT dan 5 RT, kemudian Dusun 2 terletak di Mesrab yang terdiri dari 1 RT dan 1 RW, selanjutnya Dusun 3 terletak di Bikuan yang terdiri dari 2 RW dan 4 RT, terakhir Dusun 4 terletak di Peria Kiri terdiri dari 1 RW dan 1 RT. Desa Belaras memiliki 807 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk mencapai 2.954 jiwa. Luas wilayah Desa Belaras $\pm 23,49 \text{ km}^2$. Secara geografis daerah ini terletak di antara :

Sebelah Utara : Desa Cahaya Baru
Sebelah Selatan : Desa Pulau Cawan
Sebelah Barat : Desa Belaras Barat
Sebelah Timur : Desa Batang Sari

Desa belaras memiliki karakteristik geografis yang unik, karena berada di kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan laut atau selat. Selain itu, di Desa Belaras juga terdapat anak-anak sungai dan parit sebagai penghubung antar desa, antar kecamatan bahkan antar Ibukota Kabupaten yang dikenal sebagai jalur utama transportasi air. Memiliki Kondisi tanah yang subur dan dikelilingi oleh perairan serta hutan mangrove. Hal ini dikarenakan Kecamatan Mandah dikenal sebagai daerah pesisir yang didominasi oleh sungai, rawa-rawa, dan hutan bakau.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat di Desa Belaras yaitu petani dan nelayan. Hal ini dikarenakan Desa Belaras memiliki orbitasi ekonomi yang didukung dari sektor perikanan, perkebunan, dan hasil hutan termasuk sagu dan kelapa menjadi komoditas utama yang sering dijual ke luar desa. Selain itu, orbitasi Desa Belaras juga mengacu pada jarak dengan pusat-pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan pemerintahan di sekitarnya. Perdagangan desa ini membentuk jaringan ekonomi yang terhubung dengan desa-desa sekitar maupun Kecamatan bahkan Ibukota Kabupaten, Desa Belaras memiliki orbitasi sebagai berikut :

Jarak ke Ibukota Kecamatan	: 15 Km
Lama jarak tempuh ke Ibukota Kecamatan	: 40 Menit
Jarak ke Ibukota Kabupaten	: 50 Km
Lama jarak tempuh ke Ibukota Kabupaten	: 2 Jam

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 4.1 Peta Lokasi Desa Belaras
Sumber : belaras.desa.id

4.2 Sejarah Umum Suku Duano

Istilah Duano dapat diartikan sebagai pebean yang berasal dari bahasa Belanda “Duane”. Istilah ini telah melekat tanpa sadar terhadap penduduk Ras Proto Melayu yang dulunya tinggal serta hidup di atas perahu. Istilah “Duane” sudah digunakan sejak lama pada saat orang Belanda memungut pajak kepada mereka (Amrifo, 2012). Masyarakat Indragiri Hilir mengenal Suku Duano dengan sebutan “Orang Laut”, hal ini dikarenakan mereka tinggal di dalam perahu atau pesisiran laut, selat, serta sungai. Selain itu, yang membuat suku ini disebut sebagai suku laut, karena suku Duano sangat bergantungkan kehidupan sehari-harinya kepada hasil laut (N. H. Pratiwi, 2016). Nama Duano berasal dari bahasa Duano yang berarti laut, sehingga makna dari nama suku Duano dapat diartikan sebagai orang laut (Pratama, 2022). Pada awalnya suku Duano lebih dikenal dengan nama “Suku Laut” atau “Suku Nelayan”, karena merasa panggilan tersebut seperti menunjukkan adanya keterpisahan mereka dengan penduduk yang tinggal di darat. Oleh karena itu, istilah Duano diresmikan sebagai identitas mereka pada tahun 2002 pada pertemuan besar suku Duano di Tembilahan, Indragiri Hilir.

Secara sosiokultural, masyarakat asli Provinsi Riau dikenal dengan sebutan Orang Pedalaman, Orang Hutan dan Orang Laut. Sebutan masyarakat asli ini pada umumnya mengacu pada tiga wilayah geografis. Komunitas lokal yang bermukim di pedalaman ada suku (Sakai, Patalangan dan Bonai), komunitas lokal yang bermukim di pesisir dan pulau ada suku (Akit atau Orang Asli) dan komunitas lokal yang bermukim di muara dan kuala sungai maupun selat ada suku (Duano, Mantang) (Sujianto, 2004). Adapun sebaran suku-suku masyarakat asli (komunitas lokal) berdasarkan Kabupaten yang ada di Provinsi Riau, yaitu :



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Kabupaten/Kota	Nama Suku
1.	Indragiri Hilir	Suku Laut/Duano
2.	Pelalawan	Suku Asli/Hutan
3.	Indragiri Hulu	Suku Talang Mamak
4.	Kepulauan Riau	Suku Laut
5.	Karimun	Suku Laut/Mantang
6.	Bengkalis	Suku Sakai/Akit
7.	Rokan Hulu	Suku Bonai

*Tabel 4.1 Keberadaan Komunitas Lokal di Provinsi Riau
 Sumber : Data Kanwil Dep.Sosial Provinsi Riau, 2003*

Kehadiran suku Duano di pesisir timur sumatera tidak terlepas dari pengaruh kerajaan Malaka dan Johor yang menguasai wilayah pesisir Selat Malaka, dimana suku Duano mengabdikan sebagai prajurit pengawal perairan di Selat Malaka. Pada masa Kerajaan Malaka dan Johor, suku laut atau orang laut merupakan prajurit laut seperti penjayung, hulubalang, dan panglima kerajaan. Yang dimana mereka bertanggung jawab untuk melindungi perdagangan kerajaan dari campur tangan negara-negara asing yang berniat memperluas wilayah Selat Malaka (Gun, 2018). Oleh karena itu, suku Duano sering mengembara di perairan laut sekitar Indragiri untuk mencari hasil laut maupun mengamankan perdagangan kerajaan dari bangsa asing yang melakukan ekspansi.

Kerajaan Indragiri bertanggung jawab atas kepemimpinan suku Duano dan tepat pada tahun 1923 Sultan Indragiri menunjuk Ismail sebagai Panglima Raja. Pada tahun 1953 anaknya Maakim menggantikan posisi Ismail, setelah beliau dibunuh oleh kawanan perampok di laut, keponaannya bernama Sya'iyim menggantikan posisi Maakim. Kehidupan suku Duano mulai menetap sekitar tahun 1960-an, dengan adanya program pemerintah pada tahun 1970-an, suku Duano sekarang tinggal di desa-desa muara dan pantai Indragiri Hilir. Semenjak ada Program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing (PKMT) yang dilaksanakan pada masa Orde Baru, suku Duano tidak ada lagi hidup di rumah perahu atau mengembara di lautan (Hasanah & Wardan, 2016). Saat ini, keberadaan suku Duano tersebar di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Sebaran Suku Duano Berdasarkan Kecamatan	Sebaran Suku Duano Berdasarkan Desa
1.	Kecamatan Kuala Indragiri	Desa Sungai Belah Desa Sungai Buluh Desa Perigi Raja Desa Concong Luar Desa Panglima Raja
2.	Kecamatan Mandah	Desa Belaras Desa Bekawan Desa Pulau Cawan
3.	Kecamatan Kateman	Desa Kuala Selat
4.	Kecamatan Tanah Merah	Desa Tanjung Pasir Desa Sungai Rumah Desa Sungai Laut
5.	Kecamatan Reteh	Desa Kuala Patah Parang Desa Pulau Ruku

*Tabel 4.2 Keberadaan Suku Duano di Kabupaten Indragiri Hiir
Sumber : Sujianto, 2004:18-24*

4.3 Karakteristik Suku Duano

Suku Duano sebagai salah satu suku yang tinggal di wilayah pesisir Riau, memiliki sejarah panjang yang menghasilkan banyak tradisi. Mereka memiliki ikatan yang kuat dengan laut, hal ini dikarenakan laut sudah menjadi sumber kehidupan utama bagi mereka. Kehidupan yang berpindah-pindah (Nomaden) di atas perahu telah membentuk karakter mereka menjadi tangguh, mandiri serta dekat dengan alam. Selain itu, suku Duano memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kekayaan budaya mereka, yaitu :

1. Nilai kekeluargaan dan gotong royong merupakan dasar sistem sosial suku Duano, dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari mereka saling menudukung satu sama lain. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Halim, F., 2023) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa solidaritas sosial di kalangan suku Duano sangat kuat, hal inilah yang membantu mereka menghadapi tantangan bersama.
2. Menurut (Delvina et al., 2024) di dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterampilan nelayan Duano diwariskan secara turun-temurun dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, suku Duano dikenal dengan nelayan yang handal, hal ini disebabkan juga mereka bergantung dan hidup pada sumber daya laut, keterampilan menangkap ikan,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serta mengelola hasil laut sudah menjadi bagian dari identitas budaya dan bukan sekedar sebagai mata pencaharian saja.

3. Bahasa Duano merupakan bagian penting dari budaya mereka, karena bahasa mengandung nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mandalam. Menurut (Rahman, 2020) bahwa bahasa Duano merupakan symbol identitas dan memperkuat ikatan sosial antar sesama suku.
4. Selain melaut, suku Duano juga mahir dalam kerajinan tangan membuat perahu tradisional dan alat tangkap ikan yang menjadi salah satu bagian dari warisan budaya mereka.
5. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan menunjukkan kepedulian suku Duano terhadap lingkungan, yaitu laut. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Setiawan, 2021) menurut suku Duano menunjukkan kearifan lokal ini penting untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan hidup masyarakat.

Kehidupan suku Duano dikenal selalu berhubungan dengan laut yang menciptakan karakter mereka tangguh, mandiri, dan dekat dengan alam. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri suku Duano, yaitu :

1. Memiliki tinggi rata-rata 155 cm, dengan bentuk tubuh yang atletis, bidang dada lebar dengan ukuran tulang pinggul sampai ke kaki. Fisik ini menunjukkan adaptasi mereka terhadap lingkungan melaut serta aktivitas sehari-hari seperti menangkap ikan, kerang, udang serta berlayar.
2. Memiliki tulang rahang lebar, raut muka bersegi-segi, warna kulit hitam serta memiliki bentuk rambut yang ikal berwarna hitam dan kuning. Tulang rahang yang lebat dan raut muka yang bersegi-segi menjadi tanda kekuatan dan ketahanan serta mencerminkan karakteristik fisik yang sesuai dengan kehidupan mereka yang aktif di lingkungan pesisir. Sedangkan memiliki warna kulit yang gelap disebabkan oleh paparan sinar matahari yang kuat di daerah pesisir sebagai bentuk adaptasi mereka terhadap iklim tropis. Kemudian bentuk rambut yang ikal dengan variasi warna hitam dan kuning membuat mereka terlihat lebih unik.
3. Memiliki tempramen atau cepat marah, mudah tersinggung, dan mudah beradaptasi. Hal ini memiliki kaitan yang erat dengan kebiasaan melaut mereka yang penuh tantangan di pesisir, di mana interaksi dengan alam dan kondisi cuaca yang tidak menentu sering kali memicu emosi yang kuat.

Secara keseluruhan, karakteristik maupun ciri-ciri suku Duano itu menunjukkan warisan budaya serta cara hidup mereka yang selalu berdampingan dan bergantung pada laut. Identitas ini menjadi bagian penting dari cara hidup mereka dalam membangun karakter yang dan fleksibel di tengah kesulitan.



4.4 Kondisi Sosial dan Budaya Suku Duano

Kehidupan sosial masyarakat suku Duano seringkali tidak menentu, dengan penghasilan yang bervariasi berdasarkan hasil tangkapan. Suku Duano sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Ketika melaut mereka menggunakan alat-alat seperti perahu, pompong, jala, jaring, belat, papan tongkah dan lain lain. Kemudian dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, mereka cenderung membangun jaringan sosial yang kuat untuk saling mendukung. Kehidupan mereka memang sederhana, tetapi mereka tetap kuat dalam hal solidaritas sosial serta saling membantu dalam situasi sulit.

Penghasilan suku Duano bergantung pada kondisi alam karena jika alam tidak baik, seperti angin kuat, mereka tidak dapat melaut, bahkan jika mereka tetap pergi melaut disaat kondisi angin kuat, mereka juga tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai. Dalam situasi ini, mereka selalu mencari pekerjaan alternatif seperti buruh barang, berdagang, pembantu rumah tangga dan tukang pompong untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Sementara itu, bagi masyarakat suku Duano yang tidak memiliki keterampilan selain melaut, mereka akan tetap melaut setelah angin mulai teduh.

Selama musim barat atau musim gelombang tinggi, sangat sulit bagi nelayan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut. Tetapi pada saat itulah harga ikan meningkat, sehingga para nelayan dari suku Duano berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan sebanyak mungkin walaupun dengan risiko yang sangat besar. Pada musim barat ini juga tangkapan laut yang bisa menghasilkan hanyalah kerang, karena ikan sangat susah didapatkan saat musim gelombang tinggi.

Sebagai suku yang sebagian besar menggantungkan hidup terhadap aktivitas melaut, pendidikan sering kali tidak di prioritaskan. Suku Duano memiliki tingkat pendidikan yang cenderung rendah, banyak yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi. Salah satu hambatan utama yaitu sumber daya ekonomi yang terbatas, selain itu masih rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di kalangan sebagian masyarakat suku Duano yang turut memengaruhi rendahnya angka partisipasi sekolah.

Identitas kebudayaan suku Duano tercermin dalam tradisi melaut dan gaya hidup mereka yang unik di saat melaut. Suku Duano dikenal dengan sebutan “*Orang laut*” dikarenakan tempat tinggal suku ini berada di tepi sungai dan laut, selain itu hal ini juga berkaitan dengan pepetah dari suku Duano yang berbunyi “*Piak Duano Lap Didolak*” yang artinya “*Tidak Duano, melupakan laut dia tetap merindukan laut*”. Berawal dari sebuah masyarakat kecil yang hidup di laut dan menggantungkan hidup di atas perahu kecil yang dapat menampung empat sampai lima orang. Dengan cara hidup yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lainnya, namun tidak terlepas bergerak dikawasan laut. Setelah itu, mulai ada yang tinggal dipinggir laut sampai di sekitar laut yang dangkal. Berbeda dengan sekarang, mereka sudah tinggal di rumah yang layak.

Meskipun begitu, mereka masih juga tidak terlepas dari yang namanya melaut. Sehingga mereka memiliki tradisi yang unik dalam budayanya yaitu mencari kerang darah saat air surut, tradisi ini disebut dengan “*Menongkah Kerang*”. Tradisi ini dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut papan tongkah di atas hamparan lumpur yang sangat becek. Suku Duano membawa budaya mereka sebagai orang laut yang selalu memiliki hubungan dengan laut dan mereka melakukan akulturasi sebagai jalan untuk beradaptasi.



Gambar 4.2 : Menongkah Kerang
Sumber : Indragirione.com

Menongkah kerang menjadi salah satu tradisi yang penting bagi masyarakat suku Duano sebagai bentuk ingin melestarikan budaya mereka. Dengan dukungan pemerintah tradisi menongkah ini telah dijadikan sebagai festival tahunan dalam kalender wisata Provinsi Riau. Selain itu, pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir berencana menjadikan festival menongkah sebagai destinasi wisata budaya di Indragiri Hilir (Ramadani, 2021). Festival menongkah dilakukan sejak tahun 2008, dan telah meraih penghargaan rekor MURI dengan kategori peserta terbanyak lebih dari 50 orang untuk menongkah serta mandi lumpur di atas papan tongkah. Kegiatan menongkah kerang yang awalnya hanya merupakan aktivitas suku Duano untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan menjadi sebuah wisata budaya masyarakat Indragiri Hilir.

Festival tahunan menongkah berkembang menjadi acara tahunan rutin yang diadakan oleh pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Perkembangan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa kegiatan menongkah yang merupakan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bagian dari warisan budaya suku Duano, tetap ada dan terus berlanjut. Selain itu, menjaga budaya menongkah ini dianggap sebagai salah satu upaya penting untuk melestarikan lingkungan karena lingkungan akan terus dilindungi dari kerusakan yang dapat mengancam keberadaan kerang darah (*Anadara granosa*). Jika kerang darah (*Anadara granosa*) tidak lagi ada, masyarakat suku Duano tidak akan bisa melakukan kegiatan menongkah lagi.

Masyarakat suku Duano percaya bahwa aktivitas menongkah, yang dilakukan di pantai dengan pemandangan tengah laut terhampar yang indah, layak untuk dinobatkan sebagai warisan budaya yang unik. Pada tahun 2018, Kemendikbud RI (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) mengakui kegiatan menongkah ini sebagai WBTB (Warisan Budaya Tidak Benda). Pada tanggal 07-09 Juli 2012, kepala ikatan suku Duano Indragiri Hilir, sarpan firmansyah menyatakan bahwa tradisi menongkah sudah ada di perkampungan suku laut di Tanah Merah, Kabupaten Indragiri Hilir sejak tahun 1685 (N. H. Pratiwi, 2016).

Cara sederhana untuk mengumpulkan kerang darah (*Anadara granosa*) dengan menggunakan papan tongkah (tiangan dalam dialek Duano) yang berbentuk seperti papan selancar. Menurut kamus besar bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka 1999 Jakarta, tongkah merupakan papan untuk tumpuan (titian) yang biasanya dipasang ditempat becek atau basah. Alat ini biasanya terbuat dari belahan kayu utuh atau beberapa bilah papan yang digabungkan. Papan ini biasanya terbuat dari kayu jelutung, pulai, atau jenis kayu lainnya. Bentuk alat tangkap kerang darah (*Anadara granosa*) ini lancip (lonjong) dan bagian ujungnya melentik ke atas untuk memudahkan pergerakannya. Bentuk melentik ini juga dibuat karena papan tongkah yang kurang melentik biasanya menancap (menghujam) ke dalam lumpur. Papan tongkah berkisar antara 2 meter hingga 2,5 meter, memiliki lebar 50 cm hingga 80 cm serta ketebalannya sebesar 3 cm hingga 5 cm (N. H. Pratiwi, 2016).

Teknik kegiatan ini dilakukan dengan cara menempatkan sebelah kaki ke papan tongkah (sebagai tumpuan) lalu sebelah kaki yang lain digunakan sebagai pengayuh agar papan tongkah dapat berpindah. Sedangkan teknik untuk mendeteksi keberadaan kerang darah (*Anadara granosa*) adalah dengan memeriksa apakah ada gelembung air pada pada lumpur.

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dari data yang peneliti peroleh mengenai strategi akomodasi komunikasi dalam adaptasi budaya suku Duano di Desa Belaras Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Konvergensi

Suku Duano menggunakan konvergensi dalam proses adaptasi budaya, konvergensi terlihat dari penyesuaian dalam berbagai aspek, termasuk bahasa, gaya bicara dan intonasi, serta partisipasi dalam kegiatan sosial. Suku Duano berusaha mengurangi perbedaan dengan mengadopsi bahasa Melayu sebagai bahasa utama. Selain itu, perubahan dalam gaya bicara dari yang tegas dan keras menjadi lebih halus menunjukkan upaya mereka untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan interaksi sosial. Keterlibatan aktif dalam kegiatan masyarakat, seperti gotong royong dan musyawarah, juga mencerminkan komitmen suku Duano dalam beradaptasi dengan budaya setempat.

2. Divergensi

Divergensi tidak digunakan oleh suku Duano dalam interaksi dan adaptasi budaya dengan masyarakat setempat, karena suku Duano lebih terbuka dalam beradaptasi tanpa berniat menonjolkan diri. Meski demikian, identitas budaya mereka tetap ada, seperti penggunaan bahasa Duano yang masih aktif digunakan pada komunikasi internal sesama anggota suku Duano, dan tradisi budaya menongkah kerang juga masih dilakukan.

3. Akomodasi Berlebihan

Dalam penelitian ini tidak ditemukan penggunaan akomodasi berlebihan yang melibatkan upaya berlebih untuk menyatu dengan budaya mayoritas. Suku Duano menunjukkan bahwa mereka merasa tidak perlu membuktikan diri secara berlebihan dan dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat tanpa mengorbankan identitas budaya mereka.

6.2 Saran

Penelitian ini masih banyak keterbatasan, adapun saran peneliti yaitu :

1. Suku Duano harus lebih mengedukasi generasi muda suku Duano tentang pentingnya identitas budaya serta melibatkan generasi muda dalam proses pelestarian tradisi.
2. Memformalkan tradisi seperti menongkah kerang atau seni berdendet melalui dokumentasi tertulis maupun video.

3. Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya dapat menggali dalam informasi mengenai pola komunikasi suku Duano yang membahas mengenai semiotika karena di dalam penelitian ini fokus membahas strategi akomodasi komunikasi dalam aspek budaya.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Basir. (2017). Komunikasi Antarbudaya Suku Duano (Suku Laut) Dengan Masyarakat Bugis Di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Fisip*, 4(2), 51–66.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Abdulhak, I., & Anwas, O. (2019). Model Konvergensi Dalam Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*, 050–072.
<https://doi.org/10.32550/teknodik.v8i14.524>
- Adhitama, S. (2017). Analisis Budaya Komunikasi Pada Organisasi Pemerintah. *Info Artha*, 3, 78–89. <https://doi.org/10.31092/jia.v3i0.42>
- Alifuddin, M. (2015). DAKWAH BERBASIS MULTIKULTUR (Paradigma dan Strategi Tokoh Agama Dalam Membangun Harmoni Antar Iman Di Kendari). *Jurnal Dakwah*, 16(1), 37–57.
- Alizadeh Afrouzi, O. (2021). Humanitarian behavior across high-/low-context cultures: a comparative analysis between Switzerland and Colombia. *Journal of International Humanitarian Action*, 6(1). <https://doi.org/10.1186/s41018-020-00088-y>
- Amrifo, V. (2012). Adaptasi Sistem Penghidupan Masyarakat Adat (Studi kasus Suku Duano di Desa Concong Luar Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau). *Jurnal Terubuk Faperika Universitas*.
- Andini, S. T., Fajarina, F., & Siregar, B. (2023). Strategi Akomodasi Komunikasi Antar-Budaya Karyawan Etnis Jawa-Betawi Di Lingkungan Sushi Tei Sudirman. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(1), 48–60. <https://ejournal.upnvj.ac.id/GlobalKomunika/article/view/6161>
- Andung, P. A., Hana, F. T., & Tani, A. B. B. (2019). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Beda Budaya di Kota Kupang. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jmk.v4i1.23519>
- Anggraeni, N. D., Dunan, A., & Karman. (2021). Adaptasi Kultural Mahasiswa-Perantau Dalam Menghadapi Gelar Budaya Saat Pandemi. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 145–160.
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Pengaruh Citra Merek, Promosi Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada E-Commerce Tokopedia Di Kota Manado the Influence of Brand Image, Promotion and Service Quality on Consumer Purchase Decisions on Tokopedia E-Commerce in Manado. 663 *Jurnal EMBA*, 9(2), 663–674.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Pelajar Asli Papua Dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2). <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1190>
- Apsari, D. M. (2022). Seemiotika Komunikasi Pada Motto “Kota Mataram Maju,



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Religius Dan Berbudaya.” *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(1), 66–77.
<https://doi.org/10.55681/jige.v3i1.175>

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

Arif, D. S. F., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES, 2018*, 323–328.

Aulia, M. F. (2022). Analisis Perbandingan Penerapan Hukum Keluarga Di Mesir Dan Di Indonesia. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Peradilan Islam*, 2(2), 123–132. <https://doi.org/10.15575/as.v2i2.14327>

Ayuni, P., Syafrida Hasibuan, A. Z., & Suhairi, S. (2022). Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam. *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1(2), 94–104.
<https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.10>

Azhari, D. S., Afif, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Mixed Method Research untuk Disertasi. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2), 8010–8025.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853411%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1339>

Batubara, M. Z. (2023). Dari Sumatera Ke Kalimantan: Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Baru Asal Sumatera Utara Di Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 173–180.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/25233>

Bissell, G. (2017). Management strategies: *Organisational Behaviour for Social Work*, 119–126. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1t891zp.14>

Gangara, H. (2020). *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Raja Grafindo Persero.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi Ket). Pustaka Pelajar.

Delvina, M., Kamal, E., Razak, A., & Prarikeslan, W. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat Lokal : Literature Review*. 2(November), 407–415.

Design, Q. I. (1989). *STUDI KASUS Yani Kusmarni*. 1–12.

Dian Puspita. (2021). Strategi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Menjalani Kehidupan Akademik di Universitas Airlangga. *UNAIR*.

Dyani, N. A., Yuhastina, Y. Y., & Nurhadi, N. N. (2022). Strategi Adaptasi Komunitas Sedulur Sikep Desa Klopodhuwur Blora di Era Globalisasi. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 12(1).
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v12i1.558>



- Elsa Eka Putri Nurdiana, Yolla Castro Gucci, Adi Pujo Rachmat, & Dini Safitri. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Pemdang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266–281.
- Febiyana, A., & Turistiati, A. T. (2019). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTUR (Studi Kasus pada Karyawan Warga Negara Jepang dan Indonesia di PT. Tokyu Land Indonesia). *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 3(1), 33–44. <https://doi.org/10.31334/ljk.v3i1.414>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-Cultural adn Intercultural Communication*. (Thousand O). Sage Publications.
- Gun, F. (2018). Transformasi Hunian Vernakular Suku Duanu, Pesisir Timur Sumatera. *Jurnal BAPPEDA*, 4(1), 43–50.
- Halim, F., et al. (2023). Struktur Sosial dan Solidaritas Suku Duano. *Jurnal Antropologi Sosial*.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond Culture*. Anchor Book/Doubleday.
- Hariyati, F. (2020). Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asing dalam Interaksi Antarbudaya (Studi pada Mahasiswa Thailand Selatan di UHAMKA). *Komunikasi*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.22236/komunika.v7i1.5561>
- Harry Triandis. (2005). *Cultural Dimensions and Personality* (pertama). Sage Publications.
- Hasanah, H., & Wardan, Z. (2016). Peran Perempuan Suku Duanu Dalam Perekonomian Keluarga. *Jurnal BAPPEDA*, 2(3), 170–177.
- Ihmi, A., Diniya, D., Susilawati, S., Sugianto, R., & Ramadhan, C. F. (2021). Analisis Kearifan Lokal Manongkah Kerang di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau sebagai Sumber Belajar IPA Berbasis Etnosains. *Sosial Budaya*, 18(1), 20. <https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12723>
- Kartika, S., Abdi, A., & Nasrulhaq, N. (2023). Strategi Kehumasan Dalam Pelayanan Informasi Publik Di Pusat Pelatihan Dan Pengembangan Dan Kajian Manajemen Pemerintahan Lembaga Administrasi Negara. *Kolaborasi : Jurnal Administrasi Publik*, 9(1), 72–85. <https://doi.org/10.26618/kjap.v9i1.10644>
- Krisna, Y., Sekarwangi, M., & Riyanto, B. (2020). Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur (Ntt) Dalam Membangun Keakraban Dengan Mahasiswa Suku Jawa Di Kota Surakarta. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1). <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sldrts/issue/view/447>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi. Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (G. Azmi (ed.); 7th ed.). KENCANA



PRENADAMEDIA GROUP.

- Lexy J, M. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, A. (2022). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. PT LKis Pelangi Aksara.
- M. Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, S. dan D. E. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(6), 784–808.
- Mardalis. (2008). *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal* (10th ed.). Sinar Grafika.
- Marlina, R. (2018). Komunikasi Antarbudaya: Adaptasi dan Strategi Komunikasi Mahasiswa Asing di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10 (2), 123–140.
- Maulana, R. (2019). Dinamika Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asing di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *UGM*.
- Morissan. (2009). *Teori Komunikasi Organisasi*. Ghalia Indonesia.
- Muhaimin. (2001). *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (p. hal 153). Logos.
- Muhammad, F., & Aggasi, A. (2020). Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Masyarakat Ex Timor Timur Dengan Masyarakat Sumbawa Di Desa Penyaring Kabupaten Sumbawa. *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.36761/kagangakomunika.v2i1.622>
- Nadya Maulidya M, Nabillah Purba, Nurbaina Junita S, Sri lestari, Zerimah Hasibuan, & Suhairi Suhairi. (2023). Analisis Strategi Ekspansi Pemasaran Global Dalam Kebijakan Produk. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(1), 217–227. <https://doi.org/10.55606/optimal.v3i1.969>
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nurhadi, Z. F., Kurniawan, A. W., Studi, P., Komunikasi, I., & Garut, U. (2017). *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian-ISSN: 2461-0836 KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI*. 1, 90–95.
- Nurjanah, S. (2019). Strategi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing dalam Beradaptasi di Universitas Indonesia. *Universitas Indonesia*.
- Pangastutik, P. (2022). *STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN DARING DI SD NEGERI MABUNG 2 BARON NGANJUK* Windah Pangastutik. 10, 360–370.
- Pratama, Y. (2022). *Sejarah Suku Duano Kampung Laut*.
- Pratiwi, A., Nurlatif, R. F., & Madanacaragni, M. G. (2021). Akomodasi



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

- Komunikasi Etnis Tionghoa Dan Sunda Di Surya Kencana Bogor. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 91–104.
<https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1349>
- Pratiwi, N. H. (2016). “Menongkah Kerang” (Indragiri Hilir dalam pandangan Budaya). In *Warta Sejarah*.
- Rachmat. (2022). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Suku Duano di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. *Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*.
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73.
<https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Rahman, A. (2020). Peran Bahasa Duano dalam Identitas Budaya. *Jurnal Linguistik dan Budaya*.
- Rakhmat Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Ramadani, A. (2021). *Mengenal Suku Duano dan Budaya Menongkah Kerang di Inhil Riau*.
- Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, R. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, dan Campuran* (N. F. Atif (ed.); 3rd ed.). Refika Aditama.
- Rusli, M., Pendidikan, D., & Timur, L. (2014). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus*. 1–13.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang. *Interaksi Online*, 7(4), 1–10.
- Setiawan, H. (2021). Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam oleh Suku Duano. *Jurnal Ekologi Dan Lingkungan*.
- Soemantri, N. P. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia Di Australia. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 46–56.
<https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.727>
- Stephen W. Littlejohn, K. A. F. (2009). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Sudarmika, D. (2020). Memahami Perbedaan Komunikasi Antarbudaya Di Lingkungan Tempat Kerja. *Journal Oratio Directa*, 2(2), 214–232.
- Sudaryana, B. (2018). *Metode Penelitian Teori dan Praktek Kualitatif dan Kuantitatif*. Deepublish Publisher.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Suhari, S. (2019). Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Network Media*, 2(1), 40–48.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sujiyanto. (2004). *Implementasi Undang-Undang No . UU 32 Tahun 2004 (Kasus Implementasi Lembaga Lokal di Riau).* 2004, 18–24.
- Sumarto, S. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Suryan, R., Salam, N. E., & Yozani, R. E. (2023). Akomodasi Komunikasi dalam Interaksi Antar Budaya Suku Banjar dengan Suku Melayu di Desa Sanglar, Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5134–5139. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/6531>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Umanailo, M. (2003). *Paradigma Konstruktivis*.
- Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9. <https://doi.org/10.22146/jgs.40424>
- West, Richard, Turner, L. H. (2013). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi* (Edisi 3, J). Salemba Humanika.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory*. In McGraw-Hill.
- William Gundykunst, S. T.-T. (2013). *Understanding Intercultural Communication* (kedua). Sage Publications.
- Winarni, E. W. (2021). *Teori dan Oraktik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif : Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Devel Development*. Bumi Aksara.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

a. Informan Kunci

1. Syaribuddin : Kepala Suku Duano
2. Remaja : Tokoh Masyarakat Suku Duano
3. Mery Febrizal : Tokoh Masyarakat Suku Duano

b. Informan Pelengkap

1. Harissyam : Masyarakat Suku Melayu
2. Titik Sugiartik : Masyarakat Suku Melayu
3. M. Amin : Masyarakat Suku Bugis
4. Nelfiati : Masyarakat Suku Minang

Pertanyaan Wawancara Masyarakat Suku Duano

1. Bahasa Apa yang Paling Sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?
3. Sebagai Suku Duano, apakah pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan suku luar?
4. Dalam Berkomunikasi dengan masyarakat asli Desa Belaras, apakah Suku Duano melakukan penyesuaian dalam gaya atau cara berbicara? Jika iya, bagaimana caranya?
5. Sebagai Suku Duano, apakah merasa perlu untuk mengubah aksen atau intonasi saat berkomunikasi dengan orang dari suku lain? Kenapa?
6. Sebagai Suku Duano, kesulitan apa yang pernah di hadapi saat melakukan adaptasi dengan suku lain yang ada di desa Belaras?
7. Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh suku Duano dalam beradaptasi dengan budaya lokal?
8. Seberapa Sering merasa perlu mempertahankan gaya bicara yang khas saat berinteraksi dengan suku lain?
9. Sebagai Suku Duano, jika seseorang berusaha merendahkan budaya atau bahasa Duano dalam percakapan, Bagaimana Respon Terhadap Hal Tersebut?
10. Bagaimana Suku Duano menjaga identitas budaya saat berkomunikasi dengan orang dari suku lain, dan apa tantangannya?
11. Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12. Apakah pernah terjadi konflik komunikasi atau kesalahpahaman antara suku Duano dan masyarakat lokal? Jika iya, bagaimana cara menyelesaikannya?
13. Apakah suku Duano terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya di Desa Belaras? Jika iya, bagaimana bentuk keterlibatan tersebut?

Pertanyaan Wawancara Masyarakat Suku (Melayu, Jawa, Bugis, dan Minang)

1. Bagaimana pengalaman pertama saat berinteraksi dengan Suku Duano? Bagaimana sikap masyarakat lokal terhadap gaya komunikasi suku Duano?
2. Menurut Bapak/Ibu, apakah ada perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?
3. Apakah suku Duano melakukan penyesuaian dalam cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat lokal?
4. Bahasa apa yang digunakan suku Duano dalam kehidupan sehari-hari dan Bagaimana cara suku Duano menyesuaikan bahasa atau gaya bicara mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat asli?
5. Apa bentuk penyesuaian komunikasi yang paling sering dilakukan oleh suku Duano saat berinteraksi dengan masyarakat lokal lainnya?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh suku Duano mempermudah hubungan mereka dengan masyarakat lokal?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah menyaksikan adanya kesalahpahaman dalam komunikasi antara masyarakat lokal dan suku Duano? Jika iya, bagaimana cara penyelesaiannya?
8. Apakah Bapak/Ibu, melihat adanya perubahan dalam cara komunikasi suku Duano setelah mereka menetap di Desa Belaras dalam waktu yang lama?
9. Sebagai masyarakat suku lain, apakah Bapak/Ibu juga menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan suku Duano?
10. Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran 2

Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Suku Duano Desa Belaras

No	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Syaribuddin	Bahasa Apa yang Paling Sering digunakan Suku Duano dalam komunikasi sehari-hari?	Biasanya suku Duano menggunakan bahasa melayu, bahkan saya pun sama orang rumah beserta anak-anak saya menggunakan bahasa melayu, bahkan anak saya sendiri pun tidak mengetahui bahasa Duano. Memang begitu, rata-rata anak suku Duano tidak lagi mengetahui bahasa suku Duano, jadi yang hanya mengetahui bahasa Duano adalah suku Duano yang sudah berumur saja atau orang-orang lama suku Duano.
		Menurut Bapak, apakah adanya perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?	Memang ada perbedaan seperti kalau suku kami itu cara berbicaranya lebih ke yang praktis, tanpa basa-basi, langsung ke inti pembicaraan dan terus terang gitu. Sementara rata-rata masyarakat lokal itu gaya bicaranya halus dan diawali basa-basi. Cuman itu tadi seiring berjalannya waktu kami pun menyesuaikan cara berbicara mereka, mereka pun menerima dan mengerti cara berbicara kami ini bagian dari budaya dan kebiasaan kami yang bukan berarti kami kurang menghormati suku lain.
		Sebagai Suku Duano, apakah pernah mengalami kesulitan	Kalau untuk kesulitan itu pasti pernah, apalagi pas awal-awal. Karena memang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	dalam berkomunikasi dengan suku luar?	dari segi cara berbicara saja sudah ada perbedaan. Tetapi makin ke sini kami makin bisa menyesuaikan dengan lebih terbuka dan saling mengerti perbedaan satu sama lain.
	Dalam Berkomunikasi dengan masyarakat asli Desa Belaras, apakah Suku Duano melakukan penyesuaian dalam gaya atau cara berbicara? Jika iya, bagaimana caranya?	Kalau dulu suku Duano kurang dalam melakukan pergaulan dengan suku lain. Karena biasanya kami hanya bergaul hanya sesama kami, berkelompok. Tetapi sekarang sudah ada kemajuan yang membuat suku kami bergaul dengan suku lain. Hal ini dikarenakan juga oleh pendidikan, jadi insha allah dapat dikatakan bahwa sekarang suku Duano telah bergaul dan menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal disini. Kalau untuk gaya berbicara suku Duano ini kan dulu agak kasar, jadi kalau orang tidak tau mereka mengira kami sedang marah, padahal memang kebiasaan kami saja yang seperti ini. Tetapi sekarang suku Duano sudah mulai berbicara cukup halus.
	Sebagai Suku Duano, apakah merasa perlu untuk mengubah aksen atau intonasi saat berkomunikasi dengan orang dari suku lain? Kenapa?	Di situasi tertentu saya rasa perlu dengan tujuan mempermudah agar orang lebih paham dan tentunya menghindari kesalahpahaman. Namun, perubahan ini tidak kami lakukan sepenuhnya, karena kami tetap ingin mempertahankan keaslian suku kami. Jadi mengubah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		hal tersebut jika diperlukan saja.
Sebagai Suku Duano, kesulitan apa yang pernah di hadapi saat melakukan adaptasi dengan suku lain yang ada di desa Belaras?		Kesulitan utama yang kami hadapi yaitu perbedaan budaya dan cara berbicara. Karena kebiasaaan kami berbicara itu terlalu berterus terang dan kurang basa-basi. Hal tersebut di awal sering kali menyebabkan kesalahpahaman, karena apa yang kami maksudkan sebagai kejujuran terkadang dianggap kasar. Tetapi seiring berjalannya waktu, kami pun sering bergaul dengan masyarakat lokal membuat kami mulai mengurangi kebiasaan itu, masyarakat lokal pun sudah mengerti bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan dari suku kami.
Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh suku Duano dalam beradaptasi dengan budaya lokal?		Yaa tidak jauh dari perbedaan cara berbicara. Dimana dari awal kami sudah terbiasa sangat berterus terang dalam menyampaikan sesuatu, tetapi kini kami harus lebih menjaga-jaga agar tidak terjadi kesalahpahaman saat bergaul dengan suku lain.
Seberapa Sering merasa perlu mempertahankan gaya bicara yang khas saat berinteraksi dengan suku lain?		Kalau untuk ini sebenarnya bukan dilakukan secara sengaja, karena kami juga sudah sering bergaul dengan masyarakat suku lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kami berbicara layaknya seperti biasa.
Sebagai Suku Duano, jika seseorang berusaha merendahkan budaya		Kami merespon dengan tenang, karena mungkin saja orang tersebut tidak



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau bahasa Duano dalam percakapan, Bagaimana Respon Terhadap Hal Tersebut?	mengetahui bahwa bahasa, cara berbicara itu merupakan bagian dari budaya kami sebagai suku Duano. Jadi bukan karena kami sengaja melakukan gaya berbicara tersebut.
Bagaimana Suku Duano menjaga identitas budaya saat berkomunikasi dengan orang dari suku lain, dan apa tantangannya?	Cara kami yaitu walaupun kami sudah menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, tetapi cara berbicara kami masih tetap menjadi pembeda dengan suku lain. Yaa namanya juga bawaan, jadi masih tetap susah untuk dihilangkan. Tantangannya ya paling masih ada kesalahpahaman karena cara berbicara kami dan bahasa Duano pun sudah mulai hilang karena generasi muda suku Duano lebih sering menggunakan bahasa Melayu.
Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?	Kami memiliki budaya yang sudah sangat menjadi ciri khas kami sebagai mata pencaharian yaitu “menongkah kerang”. Sampai saat ini budaya ini masih bertahan dan sering dilakukan. Berdendet atau bersyair pun masih ada serta pengobatan tradisional.
Apakah pernah terjadi konflik komunikasi atau kesalahpahaman antara suku Duano dan masyarakat lokal? Jika iya, bagaimana cara menyelesaikannya?	Pasti pernah, apalagi cara berbicara kami yang sering menimbulkan kesalahpahaman, disaat kami menyampaikan sesuatu dengan cara yang terus terang dan cukup tegas hal tersebut pernah di anggap kasar. Cara menyelesaikannya yaa kita



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			diskusikan, kita berikan penjelasan bahwa memang beginilah adanya kami, cara berbicara sudah menjadi kebiasaan dan bagian dari budaya kami. Agar mereka mengerti.
		Apakah suku Duano terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya di Desa Belaras? Jika iya, bagaimana bentuk keterlibatan tersebut?	Suku Duano aktif dalam berbagai kegiatan di desa ini. Seperti gotong royong, musyawarah desa, kegiatan sosial dan keagamaan serta kontribusi terhadap ekonomi dan pendidikan. Pada hari besar pun kami turut ikut memeriahkan.
2.	Remaja	Bahasa Apa yang Paling Sering digunakan Suku Duano dalam komunikasi sehari-hari?	Kalau sesama suku Duano yang memahami dan tau bahasa Duano kami masih tetap menggunakan bahasa Duano, tetapi ketika bergaul dengan suku lain kami menggunakan bahasa Melayu. Karena kan kita mengikuti adaptasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
		Menurut Bapak, apakah adanya perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?	Jelas ada perbedaan apalagi pada bahasa dan gaya bicara, untuk cara berbicara itu tidak bisa dihilangkan walaupun sebenarnya kami sudah sering menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian suku Duano sering kali bicara secara terus terang dan apa adanya dengan lugas dan suara yang besar.
		Sebagai Suku Duano, apakah pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan suku luar?	Kalau untuk ini sebenarnya tidak terlalu sulit, karena kami sudah sering bergaul dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat lokal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	Dalam Berkomunikasi dengan masyarakat asli Desa Belaras, apakah Suku Duano melakukan penyesuaian dalam gaya atau cara berbicara? Jika iya, bagaimana caranya?	Yaa kami melakukan penyesuaian dengan tujuan agar lebih bisa di mengerti, jadi penyesuaian ini juga berlaku antar sesama kami masyarakat suku Duano, jadi ada yang menggunakan bahasa Duano ada juga yang menggunakan bahasa Melayu saat bergaul.
	Sebagai Suku Duano, apakah merasa perlu untuk mengubah aksen atau intonasi saat berkomunikasi dengan orang dari suku lain? Kenapa?	Kalau untuk nada bicara kami rasa perlu, yaa seperti sebelumnya kami melakukan pembicaraan dengan menggunakan nada bicara yang besar, tetapi ketika bergaul dan berbicara dengan suku lain kami menyesuaikan nada bicara mereka, agar mereka lebih nyaman saja bergaul sesama kami, walaupun sebenarnya hal tersebut sudah dipahami dan diketahui bahwa nada dan cara berbicara kami ini sudah merupakan bawaan.
	Sebagai Suku Duano, kesulitan apa yang pernah di hadapi saat melakukan adaptasi dengan suku lain yang ada di desa Belaras?	Kalau untuk ini tidak ada, karena kami sudah lama tinggal dan bergaul dengan masyarakat disini, hal tersebut pun bisa dikatakan bahwa kami sudah akrab dengan masyarakat lokal.
	Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh suku Duano dalam beradaptasi dengan budaya lokal?	Yaa paling mempertahankan identitas budaya kami, mempertahankan bahasa kami, karena suku Duano sekarang sudah tidak sering menggunakan bahasa Duano lagi.
	Seberapa Sering merasa perlu mempertahankan gaya bicara yang khas	karena bagaimanapun kami bangga dengan budaya kami yang menjadi ciri khas kami, hal tersebut pun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		saat berinteraksi dengan suku lain?	didesa ini sudah diketahui oleh semua suku bahwa keunikan suku Duano memang terletak pada cara berbicara.
		Sebagai Suku Duano, jika seseorang berusaha merendahkan budaya atau bahasa Duano dalam percakapan, Bagaimana Respon Terhadap Hal Tersebut?	Sebenarnya mereka seperti itu karena mereka tidak tahu dan tidak memahami bahwa ini merupakan bagian dari budaya serta kebiasaan kami, tapi kalau untuk di desa ini hal tersebut tidak lagi terjadi, karena masyarakat disini sudah mengerti bahkan memaklumi begini adanya kami.
		Bagaimana Suku Duano menjaga identitas budaya saat berkomunikasi dengan orang dari suku lain, dan apa tantangannya?	Salah satunya dengan cara tetap menggunakan bahasa Duano disaat berbicara sesama kami, walaupun hal tersebut hanya dilakukan oleh orang tua saja, karena suku Duano yang muda sudah kurang mengetahui bahasa Duano.
		Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?	Yang masih bertahan sampai sekarang yaa tradisi melaut khusus pencarian seperti menongkah kerang, membelat, memukat dari laut
		Apakah pernah terjadi konflik komunikasi atau kesalahpahaman antara suku Duano dan masyarakat lokal? Jika iya, bagaimana cara menyelesaikannya?	Pernah tetapi itu dulu-dulu disaat masyarakat lokal belum mengerti dan menerima bahwa hal tersebut bagian dari budaya dan kebiasaan kami, tetapi sekarang sudah tidak lagi karena kami menerima mereka, mereka juga memahami serta menerima kami.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		Apakah suku Duano terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya di Desa Belaras? Jika iya, bagaimana bentuk keterlibatan tersebut?	Kalau untuk kegiatan apa saja kegiatan yang dibuat di desa ini kami selalu ikut.
3.	Mery Febrizal	Bahasa Apa yang Paling Sering digunakan Suku Duano dalam komunikasi sehari-hari?	Kalau untuk itu kami menggunakan bahasa Melayu. Meskipun kami memiliki bahasa Duano, tetapi untuk sekarang generasi muda lebih sering berkomunikasi dalam bahasa Melayu, karena kan sudah banyak sekali pergaulan bersama masyarakat lokal. Dalam hal ini pun, bahasa Melayu diibaratkan telah menjadi bahasa yang umum digunakan dalam sehari-hari, seperti berdagang, pendidikan dan kegiatan sosial lainnya.
		Menurut Bapak, apakah adanya perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?	Perbedaannya yaitu gaya bicaranya dan logatnya jauh berbeda, bedanya itu gaya bahasa suku Duano disini itu istilahnya agak kasar. Sedangkan masyarakat disini lumayan halus.
		Sebagai Suku Duano, apakah pernah mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan suku luar?	Karena suku Duano sudah lama tinggal dan bergaul dengan masyarakat lokal yaitu masyarakat melayu, jadi untuk kesulitan tersebut saya rasa tidak ada, budaya dan kebiasaan yang telah dilakukanpun sudah agak kemelayu-an.
		Dalam Berkomunikasi dengan masyarakat asli Desa Belaras, apakah Suku Duano melakukan	Saya dapat mengatakan bahwa kami memang melakukan penyesuaian baik dalam berbicara maupun bergaul. Seperti



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	penyesuaian dalam gaya atau cara berbicara? Jika iya, bagaimana caranya?	menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, menambahkan basa-basi dengan tujuan untuk bisa mempererat pergaulan antar suku.
	Sebagai Suku Duano, apakah merasa perlu untuk mengubah aksen atau intonasi saat berkomunikasi dengan orang dari suku lain? Kenapa?	Kami memang merasa ini perlu untuk melakukan penyesuaian dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang lebih bagus.
	Sebagai Suku Duano, kesulitan apa yang pernah di hadapi saat melakukan adaptasi dengan suku lain yang ada di desa Belaras?	Pada awalnya tentu pernah kami mengalami kesulitan dalam melakukan adaptasi seperti perbedaan bahasa dan cara berbicara, tetapi seiring berjalannya waktu dan kami pun sudah sering melakukan pergaulan dengan masyarakat suku lokal membuat tidak ada lagi kesulitan tersebut, semua berjalan semestinya.
	Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh suku Duano dalam beradaptasi dengan budaya lokal?	Bisa dikatakan bahwa tantangan terbesar itu menyeimbangkan antara menjaga identitas budaya kami sendiri dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat setempat.
	Seberapa Sering merasa perlu mempertahankan gaya bicara yang khas saat berinteraksi dengan suku lain?	Kami merasa bahwa mempertahankan gaya bicara saat bergaul dengan suku lain tidak perlu dilakukan lagi, karena cara berbicara tersebut kerap menjadi kesalahpahaman, tetapi tetap dilestarikan di saat bergaul dengan sesama suku Duano.
	Sebagai Suku Duano, jika seseorang berusaha merendahkan budaya	Kalau untuk ini kami memahami karena mungkin tidak semua orang tau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau bahasa Duano dalam percakapan, Bagaimana Respon Terhadap Hal Tersebut?	mengenai suku Duano, sehingga kami akan menjelaskan lebih mengenai suku Duano, agar lebih tau dan mengerti.
Bagaimana Suku Duano menjaga identitas budaya saat berkomunikasi dengan orang dari suku lain, dan apa tantangannya?	Yaa kami tetap menggunakan bahasa Duano saat bergaul sesama kami. Untuk tantangannya tidak ada.
Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?	Tradisi melaut ini adalah salah satu budaya dan kebiasaan kami yang masih dilakukan sampai saat ini seperti “menongkah kerang”.
Apakah pernah terjadi konflik komunikasi atau kesalahpahaman antara suku Duano dan masyarakat lokal? Jika iya, bagaimana cara menyelesaikannya?	Tidak juga, tetapi terkadang konflik ini bisa terjadi karena ada kesalahpahaman menghina yang mengatasnamakan suku. Cara menyelesaikannya yaitu dikumpulkan massa nya, lalu dibicarakan dengan sebaik-baiknya.
Apakah suku Duano terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya di Desa Belaras? Jika iya, bagaimana bentuk keterlibatan tersebut?	Ikut peran pastinya, karena ini salah satu cara juga untuk kami bergaul dengan masyarakat suku lain. Mulai dari kegiatan khusus RT maupun umum seperti kegiatan gotong royong, olahraga selalu ikut serta.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran 3

Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Suku (Melayu, Jawa, Bugis dan Minang) Desa Belaras

No	Nama Informan	Pertanyaan	Jawaban
1.	Harissyam	Bagaimana pengalaman pertama saat berinteraksi dengan Suku Duano? Bagaimana sikap masyarakat lokal terhadap gaya komunikasi suku Duano?	Kalau pada pertama itu biasa saja, karena baru bergaul setelah itu, pergaulan suku Duano dengan masyarakat lokal itu sudah berubah. Alhamdulillah, kalau untuk masalah komunikasi suku Duano dengan masyarakat lokal dari awal sampai sekarang ini sudah jauh berbeda daripada yang telah lewat.
		Menurut Bapak, apakah ada perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?	Kalau pada saat ini, itu masyarakat Duano dengan masyarakat lokal memang ada perbedaan sedikit, karena pergaulan mereka masih ada menggunakan cara Duano, yaitu hanya bergaul sesama mereka saja. Tetapi, alhamdulillah sejak suku Duano bergaul dengan masyarakat lokal perubahan itu sudah jauh berbeda.
		Apakah suku Duano melakukan penyesuaian dalam cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat lokal?	Alhamdulillah sampai saat ini mereka sudah melakukan cara pergaulan itu yaitu melakukan penyesuaian berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Sampai hari ini pun pergaulan mereka pun sudah berubah dibandingkan masyarakat Duano yang telah lewat. Karena pada biasanya mereka hanya bergaul dan berkomunikasi dengan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		sesama mereka, tetapi sekarang mereka sudah melakukan penyesuaian berkomunikasi bahkan bergaul dengan masyarakat lokal.
	Bahasa apa yang digunakan suku Duano dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara suku Duano menyesuaikan bahasa atau gaya bicara mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat asli?	Alhamdulillah kalau suku Duano sekarang ini tidak lagi menggunakan bahasa Duano, karena akibat penyesuaian bergaul dengan masyarakat lokal mereka menggunakan bahasa masyarakat lokal yang ada di Belaras atau bahasa Melayu. Kemudian, suku Duano menyesuaikan pergaulan yaitu dengan cara menggunakan bahasa melayu, bahkan mereka pun saya perhatikan sudah menyesuaikan cara bicara sesuai dengan masyarakat lokal, tidak lagi keras dan bersuara besar seperti pada umumnya mereka sebelumnya dalam kehidupan sehari-hari di Belaras.
	Apa bentuk penyesuaian komunikasi yang paling sering dilakukan oleh suku Duano saat berinteraksi dengan masyarakat lokal lainnya?	Kalau untuk penyesuaian dalam bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat lokal suku Duano selalu menggunakan bahasa Melayu, bahkan dengan sesama mereka pun sudah sering dan banyak menggunakan bahasa melayu dibanding bahasa Duano.
	Menurut Bapak, apakah penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh suku Duano mempermudah hubungan mereka	Alhamdulillah mempermudah masyarakat, baik dari suku Duano maupun masyarakat lokal. Karena dengan begitu pergaulan yang baik antara



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan masyarakat lokal?	masyarakat lokal dengan Duano pun sering terjadi.
Apakah Bapak pernah menyaksikan adanya kesalahpahaman dalam komunikasi antara masyarakat lokal dan suku Duano? Jika iya, bagaimana cara penyelesaiannya?	Memang pernah terjadi perselisihan antara masyarakat suku Duano dengan masyarakat lokal terutama di kalangan anak-anak, karena perlu diketahui bahwa dulu anak suku Duano masih lumayan kurang mengikuti sarana pendidikan, tetapi untuk sekarang alhamdulillah ada kemajuan, mereka sudah berubah dan perselisihan pun sudah jarang terjadi, karena sudah banyak anak-anak dari suku Duano yang sudah sekolah atau menempuh pendidikan.
Apakah Bapak melihat perubahan dalam cara komunikasi suku Duano setelah mereka menetap di Desa Belaras dalam waktu yang lama?	Seperti yang sudah saya katakan sebelumnya, bahwa memang ada perubahan dalam cara berkomunikasi suku Duano terutama pada sisi bahasa, karena dulu suku Duano lebih banyak menggunakan bahasa mereka dan bergaul hanya sesama mereka, tetapi sekarang sudah banyak yang berubah, mereka sudah bergaul dengan masyarakat lokal dan berkomunikasi menggunakan bahasa melayu dan mereka pun turut lumayan menghilangkan kebiasaan berkomunikasi dengan cara yang kasar serta suara yang besar.
Apakah masyarakat lokal juga menyesuaikan cara berkomunikasi	Alhamdulillah sampai pada hari ini kalau masyarakat lokal ini sudah banyak bergaul dan tentu



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		mereka dengan suku Duano?	menyesuaikan cara berbicara dengan suku Duano, karena juga masyarakat Duano sudah banyak mengikuti cara pergaulan yang baik sesuai dengan ajaran agama islam.
		Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?	Kalau untuk saat ini budaya bahasa maupun gaya bicara yang menjadi ciri khas mereka tidak lagi dipertahankan oleh suku Duano, karena mereka sudah banyak bergaul dengan masyarakat lokal yang mengakibatkan mereka sudah sangat terbiasa dengan budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal.
		Bagaimana pengalaman pertama saat berinteraksi dengan Suku Duano? Bagaimana sikap masyarakat lokal terhadap gaya komunikasi suku Duano?	Untuk pertama saya cukup kaget, karena cara mereka bergaul cukup jauh berbeda dengan apa yang biasanya kami lakukan. Tetapi mereka baik dan bagus serta suka bergaul dengan suku yang lain. Berkomunikasi bagus, pergaulan pun oke.
2.	Titik Sugiartik	Menurut Ibu, apakah adanya perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?	Kalau untuk perbedaan jelas positif ada ya. Kalau untuk suku melayu agak halus sedangkan suku Duano agak kasar nada bicaranya.
		Apakah suku Duano melakukan penyesuaian dalam cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat lokal?	Karena saya bergaul setiap hari dengan mereka, jadi menurut saya mereka sudah melakukan penyesuaian dengan bagus, beradaptasi mengikuti tata cara dan budaya disini. Selain itu, setiap ada kegiatan mereka pun turut ikut.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bahasa apa yang digunakan suku Duano dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara suku Duano menyesuaikan bahasa atau gaya bicara mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat asli?	Bahasa yang digunakan yaitu Melayu, yaa itu salah satu cara mereka menyesuaikan diri dengan masyarakat lokal. Selain itu, cara berbicara mereka pun sudah mulai lembut seperti masyarakat lokal.
Apa bentuk penyesuaian komunikasi yang paling sering dilakukan oleh suku Duano saat berinteraksi dengan masyarakat lokal lainnya?	Mereka sering ikut gabung berbicara, bercerita. Saat duduk didepan rumah, pergi ke pasar, maupun pergi kegiatan apapun.
Menurut Ibu, apakah penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh suku Duano mempermudah hubungan mereka dengan masyarakat lokal?	Yaa sangat mempermudah, dengan mereka menyesuaikan cara berbicara maupun gaya bicara, saat bicara banyak pun banyak hal yang bisa dimengerti, berceritapun jadi nyaman dan enak.
Apakah Ibu pernah menyaksikan adanya kesalahpahaman dalam komunikasi antara masyarakat lokal dan suku Duano? Jika iya, bagaimana cara penyelesaiannya?	Pernah dulu, adanya kesalahpahaman yang disebabkan karena perbedaan gaya bicara. Karena suku yang ada disini selain suku Duano mereka cukup berbasa-basi dalam berbicara, sedangkan suku Duano lebih lugas dan to the point sehingga terjadi salah persepsi. Cara penyelesaiannya yaitu dengan berbicara sesama meluruskan mengenai hal ini.
Apakah Ibu melihat perubahan dalam cara komunikasi suku Duano setelah mereka menetap di Desa Belaras dalam waktu yang lama?	Banyak sekali perubahan suku Duano yang dulu dengan yang sekarang, dulu mereka masih sering menggunakan bahasa Duano, tetapi sekarang lebih banyak menggunakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

			bahasa Melayu. Terus suku Duano sekarang menggunakan bahasa yang halus.
		Apakah masyarakat lokal juga menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan suku Duano?	Iya rata-rata disini hampir semua suku ketika berbicara dengan suku lain itu pasti menggunakan bahasa Melayu sebagai bentuk penyesuaian cara berbicara.
		Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?	Masih ada, yaitu seperti mereka masih melakukan tradisi melaut “menongkah kerang” serta masih mempertahankan bahasa Duano dikalangan keluarga mereka.
3.	M.Amin	Bagaimana pengalaman pertama saat berinteraksi dengan Suku Duano? Bagaimana sikap masyarakat lokal terhadap gaya komunikasi suku Duano?	Jadi begini, pertama kali bergaul sama suku Duano dalam arti kata suku laut. Saya juga sangat terkejut karena cara mereka bergaul itu cukup kasar. Tapi, hatinya baik. Jadi dalam keseharian itu saya pelajari-pelajari rupanya orang Duano bahasa dan gaya bicara nya saja yang keras tetapi orangnya baik. Jadi karena kami sudah sehari-hari bergaul untuk masalah bahasa atau gaya bicara yang kasar ini sudah dimaklumlah karena sudah bawaan.
		Menurut Bapak, apakah adanya perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?	Itulah yang saya bilang tadi perbedaan nya sangat menonjol, karena gaya bahasanya cukup keras. Sementara kita agak lembut.
		Apakah suku Duano melakukan penyesuaian dalam cara mereka	Jadi seiring berjalannya waktu masyarakat suku Duano atau suku laut ini sudah menyadari bahwa



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkomunikasi dengan masyarakat lokal?	bahasa atau gaya bicara mereka cukup kasar, jadi mereka mulai menyesuaikan dengan cara mengikuti gaya bahasa kita, lama kelamaan pun gaya atau bahasa mereka sudah lumayan lembut.
Bahasa apa yang digunakan suku Duano dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara suku Duano menyesuaikan bahasa atau gaya bicara mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat asli?	Bahasa yang digunakan “suku Duano yaitu bahasa melayu, karena memang disini masyarakat lokal nya adalah orang Melayu. Kami sebagai suku Bugis pun juga sering menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi mereka menyesuaikan bahasa atau gaya bicara itu dengan selalu menggunakan bahasa melayu dan gaya bicara nya pun lembut dan tidak lagi keras seperti yang biasanya mereka lakukan.
Apa bentuk penyesuaian komunikasi yang paling sering dilakukan oleh suku Duano saat berinteraksi dengan masyarakat lokal lainnya?	Kalau untuk penyesuaian berkomunikasi yaitu mereka banyak berbicara menggunakan bahasa Melayu saat bergaul.
Menurut Bapak, apakah penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh suku Duano mempermudah hubungan mereka dengan masyarakat lokal?	Sangat mempermudah dan membantu, karena kita pun sebagai suku selain mereka tidak merasa ketakutan untuk bergaul dan berbicara banyak dengan mereka, karena gaya bicara dan bahasa mereka tidak sekeras seperti dulu yaitu sudah lembut dan bisa di ajak bergaur.
Apakah Bapak pernah menyaksikan adanya kesalahpahaman dalam	Pernah, mungkin peselisihan ini juga karena bahasa dan gaya bicara



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		komunikasi antara masyarakat lokal dan suku Duano? Jika iya, bagaimana cara penyelesaiannya?	yang berbeda sehingga adanya kesalahpahaman antara suku Duano dengan masyarakat lokal. Tapi untung disini ada namanya kepala suku, dipanggil mereka yang memiliki perselisihan, dijelaskan secara baik-baik, barulah mengerti soal ini.
		Apakah Bapak melihat perubahan dalam cara komunikasi suku Duano setelah mereka menetap di Desa Belaras dalam waktu yang lama?	Kalau untuk perubahan dalam cara berkomunikasi banyak sekali, karena suku Duano yang sekarang sudah mengikuti gaya hidup serta kebiasaan yang ada disini bersama masyarakat lokal, udah hampir melakukan pergaulan yangimbang.
		Apakah masyarakat lokal juga menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan suku Duano?	Sangat menyesuaikan, karena kitakan merasa juga bahwa suku Duano memiliki kebiasaan bergaul yang cukup kasar tapi hatinya baik, jadi tentu kita harus menyesuaikan diri juga.
		Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?	Masih ada budaya nya yaitu seperti menongkah kerang, dari dulu sampai sekarang hal ini masih menjadi budaya yang kental bagi suku Duano.
4.	Nelfiati	Bagaimana pengalaman pertama saat berinteraksi dengan Suku Duano? Bagaimana sikap masyarakat lokal terhadap gaya komunikasi suku Duano?	Pada awalnya, ada sedikit perbedaan yang membuat kami merasa kaget, terutama gaya bicara mereka. Yaitu sangat lantang, lugas bahkan sedikit keras. Tetapi karena kami sudah sering bergaul dengan mereka, hal tersebut merupakan kebiasaan mereka, yang penting maksud dan tujuan mereka

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		dalam berbicara tersampaikan.
	Menurut Ibu, apakah adanya perbedaan yang signifikan dalam cara komunikasi antara suku Duano dan masyarakat lokal?	Sebagai perwakilan orang Minang, memang ada perbedaan yang menonjol termasuk dengan kami orang minang yaitu terlihat dari gaya penyampaian dan pemilihan bahasa dalam berbicara. Kalau suku Duano lebih mementingkan isi pembicaraan daripada cara mereka berbicara menyampaikan hal tersebut.
	Apakah suku Duano melakukan penyesuaian dalam cara mereka berkomunikasi dengan masyarakat lokal?	Iya mereka melakukan penyesuaian dalam cara berbicara karena sering bergaul dengan masyarakat lokal, mereka menyesuaikan diri supaya lebih sejalan dengan budaya yang ada disini seperti menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Terus sudah mulai bisa basa-basi bergurau.
	Bahasa apa yang digunakan suku Duano dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana cara suku Duano menyesuaikan bahasa atau gaya bicara mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat asli?	Mereka menggunakan bahasa Melayu, kemudian mereka juga sering melakukan basa-basi walaupun sebelumnya mereka sangat berterus terang dan kurang suka basa-basi.
	Apa bentuk penyesuaian komunikasi yang paling sering dilakukan oleh suku Duano saat berinteraksi dengan masyarakat lokal lainnya?	Mereka berusaha mengganti atau mencampur bahasa melayu dengan bahasa Indonesia yang umum dipahami, agar kami lebih paham. Kemudian mereka juga mengurangi nada bicara yang terkesan tegas. Hal yang seperti ini kami rasakan disaat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		berinteraksi secara langsung ketika berdagang dipasar.
	Menurut Ibu, apakah penyesuaian komunikasi yang dilakukan oleh suku Duano mempermudah hubungan mereka dengan masyarakat lokal?	Mempermudah tentu. Karena menjadi lebih saling memahami. Keakraban pun terbangun, sehingga konflik kesalpahaman tidak bermunculan.
	Apakah Ibu pernah menyaksikan adanya kesalahpahaman dalam komunikasi antara masyarakat lokal dan suku Duano? Jika iya, bagaimana cara penyelesaiannya?	Namanya kita hidup berdampingan dengan banyak budaya pasti pernah terjadi konflik salah paham dalam berbicara, apalagi suku Duano dikenal tidak suka basa-basi terkesan mereka kurang menghormati, padahal itu memang kebiasaan mereka dalam berbicara. Cara penyelesaiannya yaitu mempertemukan kedua belah pihak dan menjelaskan agar adanya pemahaman bersama yang sama terkait hal ini.
	Apakah Ibu melihat perubahan dalam cara komunikasi suku Duano setelah mereka menetap di Desa Belaras dalam waktu yang lama?	Perubahan nya ada, awalnya suku Duano lebih sering berbicara langsung, terang-terangan yang terasa kurang halus bagi kami. Namun seiring berjalannya waktu mereka melakukan penyesuaian cara dan gaya bicara.
	Apakah masyarakat lokal juga menyesuaikan cara berkomunikasi mereka dengan suku Duano?	Itu juga kami lakukan, apalagi dalam kehidupan sehari-hari sering bergaul dengan mereka, kami pun sudah mulai terbiasa dan berusaha menerima gaya bicara mereka yang sudah menjadi kebiasaan mereka sejak dulu.



	Apakah ada unsur budaya suku Duano yang masih di pertahankan meskipun sudah beradaptasi dengan budaya Desa Belaras?	Adat istiadat dan tradisi mereka tetap dijaga, seperti menongkah kerang
--	---	---

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lampiran 4

DOKUMENTASI WAWANCARA



**Wawancara Informan Syahbuddin
(Belaras, 26 Oktober 2024)**



**Wawancara Informan Remaja
(Belaras, 26 Oktober 2024)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Wawancara Informan Mery Febrizal
(Belaras, 26 Oktober 2024)**



**Wawancara Informan Titik Sugiarti
(Belaras, 26 Oktober 2024)**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



**Wawancara Informan Harissyam
(Belaras, 27 Oktober 2024)**



**Wawancara Informan M.Amin
(Belaras, 28 Oktober 2024)**



**Wawancara Informan Nelfiati
(Belaras, 28 Oktober 2024)**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis **Mirawati** lahir di Desa Belaras, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau pada 07 Maret 2003. Penulis merupakan anak terakhir dari empat bersaudara, putri dari Bapak Ketar dan Almarhumah Ibu Maryati. Penulis memiliki saudara kandung bernama Rahimah, A.Md.Keb. Iskandar, S.Pi, dan Lestari, S.IP. Penulis dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopansantunan dan pendidikan.

Perjalanan pendidikan penulis dimulai di SDN 005 Belaras pada tahun 2009 hingga 2015. Penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 4 Mandah hingga tahun 2018, lalu penulis melanjutkan lagi pendidikan di MAN 1 Indragiri Hilir dengan jurusan MIPA dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan perguruan tinggi jenjang S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Program Studi Ilmu Komunikasi, dan berhasil menyelesaikan studi sarjana dalam waktu 3 Tahun 5 Bulan, tepat pada 15 Januari 2025.

Selama masa studi, penulis aktif dalam berbagai organisasi. Penulis pernah menjabat sebagai Ketua OSIS SMPN 4 Mandah pada periode 2016-2017. Lalu menjabat sebagai Ketua Pusat Informasi Konseling Remaja (Pik-R) Qolbun Salim di MAN 1 Indragiri Hilir pada periode 2019-2020. Penulis juga menjabat sebagai Bendahara Umum Jurnalistik dan Fotografi (JNF) MAN 1 Indragiri Hilir serta aktif menjadi anggota inti dari Forum GenRe Inhil. Kemudian di lingkungan kampus, penulis berkontribusi pada Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKOM) dan diamanahkan sebagai Sekretaris Umum pada periode 2023-2024. Penulis juga ikut berkontribusi pada Organisasi Eksternal Kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Selanjutnya pada bulan Juli hingga Agustus 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pulau Penyengat, Kecamatan Tanjung Pinang Kota, Provinsi Kepulauan Riau (Kepri) sebagai Staff Divisi Hubungan Masyarakat. Kemudian pada Bulan September hingga November 2024, penulis melaksanakan Job Training di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Riau sebagai Mahasiswa Training Bidang Kepegawaian dan Umum.

Penulis menyakini bahwa percaya terhadap diri sendiri adalah langkah awal menuju semua impian “Tanpa kamu ketahui, kamu lebih kuat daripada yang kamu pikirkan, karena kamu lebih berani daripada yang kamu pikir, kamu juga sebenarnya lebih cerdas dari yang kamu pikir, dan kamu lebih baik daripada yang kamu pikir”, oleh karena itu penulis tidak meremehkan diri sendiri dalam menuju dan menggapai semua impian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.